

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lingkungan SDN Nambaan 1

SDN Nambaan I merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Jalan Bangsore, Desa Nambaan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Lokasi SDN Nambaan cukup strategis jika dilihat dari akses masuk Desa Nambaan, yakni berlokasi tepat sebelah utara gapura bertuliskan “Selamat Datang di Kampung KB Desa Nambaan” dan di seberang kantor pemerintah desa. Sedangkan dilihat dari lingkungan sekitar, SDN ini berada dekat dengan area pertanian, tepatnya disebelah barat atau belakang sekolah. Meskipun banyak juga juga terdapat kediaman warga desa dan beberapa tempat usaha di sekitar sekolah tersebut.

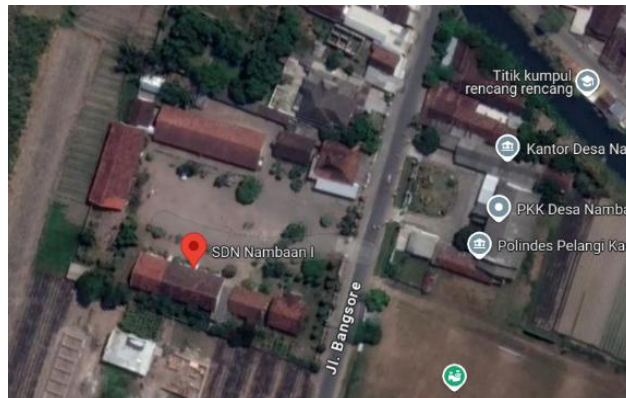
SDN Nambaan 1 memiliki lahan sekolah yang terbilang luas, yaitu sekitar 6060 meter persegi.⁵² Bahkan beberapa guru, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya menyatakan bahwa sekolah tersebut memanglah sangat luas. Seperti pada pernyataan BA yaitu “...Sekolahan ini itu terlalu luas juga mas...”.⁵³ Pernyataan salah satu informan tersebut diperkuat dengan pernyataan informan lain, seperti KG yang mengatakan “sangat luas sekali, saya ndak hafal, kalau yang belakang yang ditanami sekitar, apa istilahnya

⁵² Dirjen Kemendikbudristek, “Data Pokok Pendidikan,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*, 2024 <<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/7851DEE81FCC4AFE5259>> [diakses 13 September 2024].

⁵³ Wawancara 31 Agustus 2024 di Gubuk Merdeka.

bumi 60, yang ditanami saja.”⁵⁴ Kedua informan tersebut tidak tahu persis berapa luas lahan sekolah secara keseluruhan, namun mereka menyadari kalau lingkungan sekolah tergolong luas melalui pengalaman mereka selama beraktivitas di sekolah tersebut. Meskipun tidak mengerti luas keseluruhan sekolah, terdapat bagian yang luasnya dimengerti oleh beberapa informan, seperti ungkapan KG tersebut.

Gambar 4. 1 SDN Nambaan 1 dari citra satelit Google Maps



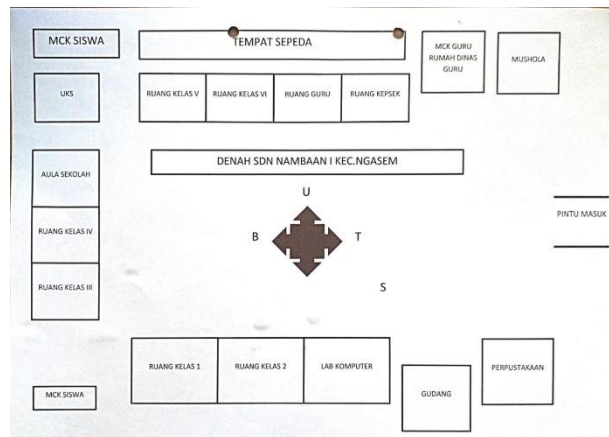
(Sumber : Google Maps/SDN Nambaan 1, 2024)

Pada 26 Juni 2024, peneliti melihat bahwa SDN Nambaan 1 memiliki halaman sekolah yang di setiap sisinya terdapat pepohonan, serta di beberapa sudut tempat ditanami sayur-sayuran. Selain itu terdapat bagian sebagaimana yang dimaksud oleh KG diatas, yakni sebuah lahan pertanian atau “tegal” di belakang sekolah. Lahan tersebut berdasarkan pernyataan para informan luasnya adalah sekitar “*Bumi 60*” atau apabila dikonversi kurang lebih 840

⁵⁴ Wawancara 11 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

meter persegi. Adapun foto satelit dari SDN Nambaan 1 dapat dilihat pada gambar 4.1 dan untuk denah tata ruang sekolah dapat dilihat pada gambar 4.2.

Gambar 4. 2 Denah SDN Nambaan 1



(Sumber : Arsip Sekolah, 2024)

Denah sekolah sebagaimana gambar 4.2 tidak mencakup area lahan pertanian milik sekolah. Denah tersebut hanya mencakup tata letak sarana-prasaran berupa bangunan dan ruang-ruang. Berdasarkan situs Dapodik, pada periode tahun ajaran 2023/2024 bahwa sarana dan prasarana di SDN Nambaan 1 berjumlah 25 ruang, dengan rincian dapat dilihat pada tabel 4.1.⁵⁵

Tabel 4. 1 Data Sarana Prasarana SDN Nambaan 1

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	1
4	Ruang Pimpinan	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang UKS	1
7	Ruang Ibadah	1

⁵⁵ Kemendikbudristek.

8	Toilet	4
9	Gudang	1
10	Ruang Bangunan	8
Total		25

(Sumber : dapodik.kemdikbud.go.id, 2024)

Keberadaan sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran tersebut tidak cukup apabila tidak ada sumber daya yang memadai. Adapun jumlah sumber daya manusia berdasarkan situs dapodik, pada periode tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 118 orang yang meliputi guru, tenaga didik, dan peserta, seperti pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Jumlah Sumber Daya Manusia SDN Nambaan 1

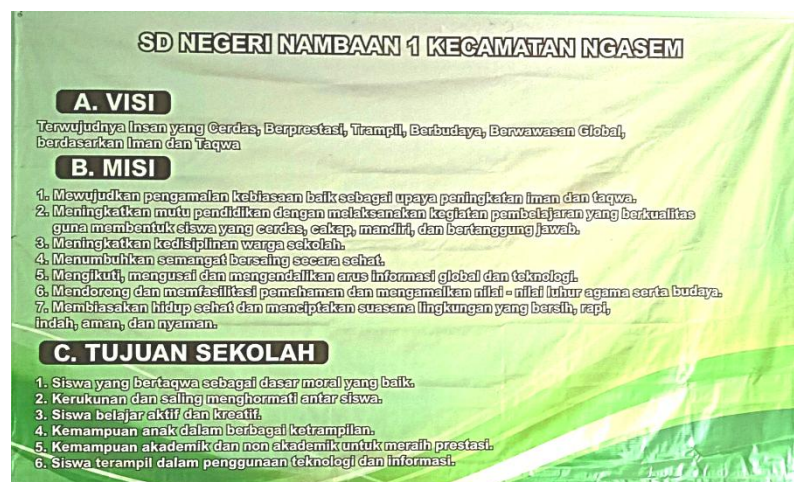
No	SDM	Jumlah
1	Guru	9
2	Tenaga Didik	2
3	Peserta Didik	107
Total		118

(Sumber : dapodik.kemdikbud.go.id, 2024)

2. Visi-misi dan kegiatan sekolah

Keberadaan visi misi menjadi penting bagi sebuah institusi pendidikan karena merupakan acuan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Visi-misi SDN Nambaan 1 telah mengalami perubahan yang disebabkan berubahnya pola dalam mengajar. KG mengatakan “itu (spanduk visi misi di dinding ruang guru) sudah diubah, soalnya ada perubahan dalam pola pembelajaran.”⁵⁶ Pernyataan KG merujuk pada tulisan visi-misi yang berada di dinding ruang guru, seperti dapat dilihat pada gambar 4.3.

Gambar 4. 3 Visi dan Misi SDN Nambaan 1



(Sumber : Dok Peneliti, 2024)

Berdasarkan visi-misi yang tertera dalam gambar 4.3, SDN Nambaan 1 memiliki arah gerak pendidikan yang mengarah pada unsur intelektual, kultural, dan religius. Hal tersebut dapat difahami dari kalimat yang tertera pada Visi SDN Nambaan 1 yakni “Terwujudnya Insan yang Cerdas, Berprestasi, Trampil, Berbudaya, Berwawasan Global, Berdasarkan Iman dan taqwa.” Unsur kultural yang ditandai dengan adanya kata “Berbudaya” dan

⁵⁶ Observasi 11 Agustus 2024 di ruang guru

“Berdasarkan iman dan taqwa”, menandakan bahwa selama aktivitas pada sekolah tersebut berkaitan dengan kebudayaan masyarakat dan peningkatan religiusitas.

Hal yang sama juga ditemukan pada penjabaran misi SDN Nambaan 1. Pada penjabaran Misi poin ke enam menunjukkan bahwa institusi sekolah mengemban tugas untuk menanamkan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai luhur agama dan budaya. Sedangkan pada poin ke tujuh menunjukkan bagaimana masyarakat sekolah tersebut memiliki kesadaran ekologis baik untuk sumber daya manusia berupa hidup sehat, dan untuk lingkungan tempat mereka berada yaitu lingkungan yang bersih, indah, rapi, dan nyaman.

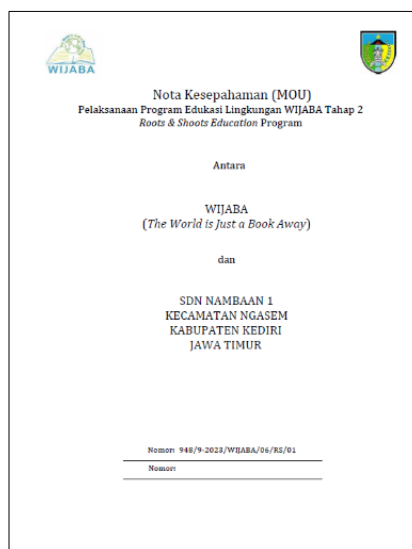
Upaya SDN Nambaan 1 dalam menampilkan nilai-nilai keagamaan dapat dilihat tidak hanya pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), melainkan pada kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran seperti ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Sholat Berjamaah, Pondok Romadhon, dan Pelatihan seni banjari. Hal tersebut didukung dengan jumlah siswa yang mayoritas beragama islam. Hal ini sebagaimana pemaparan dari MB (Guru Agama) bahwa “disini mayoritas islam, kalo kristennya ada dua anak.”⁵⁷

Selain menampilkan nilai-nilai agama, SDN Nambaan 1 juga menampilkan praktik-praktik yang mengarah pada kesadaran lingkungan dan pola hidup sehat. Beberapa praktik di sekolah tersebut yang berkaitan dengan tema ini seperti Jumat bersih, GEMAS (Gerakan Gemar Makan Sayur), Bertani, dan

⁵⁷ Observasi 24 Agustus 2024 di Ruang Guru

lain sebagainya. Selain itu bentuk praktik penanaman kesadaran lingkungan pada SDN Nambaan I terlihat ketika institusi tersebut bekerja sama dengan organisasi nirlaba bernama WIJABA untuk menjalankan program berupa edukasi lingkungan. Seperti dapat dilihat pada gambar 4.4 yang merupakan dokumen perjanjian nota kesepahaman antara pihak WIJABA dengan SDN Nambaan I.

Gambar 4. 4 MoU SDN Nambaan 1 - WIJABA



(Sumber : Dok Peneliti, 2023)

Beberapa program tersebut berangkat dari adanya evaluasi dan masukkan diantara sesama guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh BA berikut :

“jadi gini guru-guru itu kan ketika istirahat gitu, misalkan kayak gini, saling ngomong gitu ya misalnya ada permasalahan apa. Jadi dari rapat-rapat yang nggak resmi itu kita koyok wes yok kita begini yok kita begini. Mendapat banyak isu, masalah, solusinya kayak gini yowes kedepannya gini, gini. secara tidak langsung kayak. Jadi koyok nggak resmi gitu sehingga menelorkan beberapa kegiatan-kegiatan yang jadi saya jadikan program sekolah.”⁵⁸

⁵⁸ Wawancara 30 Agustus 2024 di Gubuk Merdeka

Berdasarkan pemaparan BA, para guru memiliki kebiasaan ketika waktu luang dengan membahas berbagai permasalahan yang dialami di sekolah. Selaras dengan observasi peneliti selama Bulan Agustus dimana di sela-sela obrolan dan canda mereka, terdapat bahasan mengenai masalah-masalah yang baru saja dialami ketika pembelajaran. Sehingga berdasarkan BA, berbagai program yang dirancang oleh sekolah merupakan hasil dari pembicaraan spontan yang dilakukan oleh para guru. Termasuk program yang dimaksud oleh BA terhimpun dalam rancangan visi misi yang baru.

Berkaitan dengan susunan visi-misi yang baru, pihak sekolah belum membuat cetakan dan mempublikasikannya dengan bentuk seperti visi-misi yang lama. Akan tetapi program-program yang tertera pada susunan visi-misi tersebut diambil dari rutinitas kegiatan yang telah dilakukan di SDN Nambaan 1. Sebagaimana yang disampaikan oleh BA yaitu “*(visi-misi) itu no juga tak ambil dari tiktok (saya) mas.*”⁵⁹ Maksud dari perkataan BA ialah bahwa berbagai kegiatan yang dia tulis pada susunan visi-misi sama dengan kegiatan-kegiatan sekolah yang di unggah pada akun media sosialnya.

Susunan visi-misi baru SDN Nambaan I memiliki perbedaan dengan visi misi yang sekarang. Seperti yang disampaikan oleh BA, yaitu “untuk (visi-misi) yang saat ini lebih konsen pada pembentukan karakter yang sejalan dengan yaitu profil pelajar pancasila...program kita P5 itu SD itu ada beberapa tema...nah ini kita ngambil tema gaya hidup berkelanjutan.” Berdasarkan pemaparan BA, visi-misi di SDN Nambaan I memiliki keterkaitan dengan

⁵⁹ Observasi 9 Agustus 2024 di Ruang Guru

“profil pelajar pancasila” dengan tema “gaya hidup berkelanjutan. Adapun susunan dari visi misi SDN Nambaan 1 sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Visi_Misi baru SDN Nambaan 1

Visi	Membangun Generasi Tangguh yang Mandiri, Kreatif, Peduli Lingkungan, Cinta Tanah Air, Berwawasan Global, dan Berbudi Mulia	
Misi	1	Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk menjadi generasi tangguh yang mandiri dan gemar belajar
	2	Membangun budaya peduli dan rasa empati terhadap lingkungan sekitar
	3	Menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dengan membangun lingkungan sekolah dan bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong
	4	Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi secara global
	5	Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik berkarakter mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan penerapannya serta perwujudan disiplin positif melalui interaksi di sekolah

Tujuan Umum	Terwujudnya lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik mandiri, kreatif, peduli lingkungan, mencintai tanah air dan berbudi mulia melalui rutinitas keagamaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta pelaksanaan program sekolah yang bertujuan mewujudkan disiplin positif dalam interaksi sehat di sekolah
--------------------	---

(Sumber : diolah oleh peneliti)

Bersamaan dengan visi-misi tersebut, sekolah juga merancang rincian susunan program atau kegiatan yang dimiliki disertai dengan klasifikasinya. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud merupakan pengejawantahan dari serangkaian visi-misi yang tertera dalam tabel 4.3. Diolah dari sumber yang sama terdapat lima klasifikasi kegiatan di SDN Nambaan I. Kelima kegiatan tersebut meliputi 1) Kegiatan Rutin Tahunan, 2) Kegiatan Bulanan-Mingguan, 3) Kegiatan harian, 4) Kegiatan Insidental, dan 5) Kegiatan Asah *Life Skill* (P5-Kewirausahaan). Meskipun, tidak semua kegiatan yang sesuai dengan klasifikasi tersebut berjalan dengan lancar. Ada beberapa yang masih dalam tahap perencanaan dan percobaan, namun ada juga telah menjadi rutinitas.

3. Praktik Bertani di SDN Nambaan 1

a. Latar Belakang Praktik Bertani

Lingkungan SDN Nambaan 1 berada dekat dengan aktivitas pertanian masyarakat sekitar. Sebagaimana yang telah diuraikan pada paparan “Gambaran Umum Lingkungan...”, bahwa pekarangan sekolah tersebut terhitung cukup luas, dan sebagian diantaranya dimanfaatkan oleh warga sekolah untuk praktik bertani. Adanya aktivitas praktik bertani tersebut

tentunya memiliki latar belakang tentang bagaimana lahan tersebut bisa ditransformasikan sebagai obyek pembelajaran.

Kondisi lingkungan di SDN Nambaan 1 sebelum diterapkannya praktik bertani sebagaimana diungkapkan oleh PP, yaitu “Dulu kan ndak seperti ini to mas. Kono (belakang perpustakaan) kan yo gak tanduran, tandurane suket gajah tok, akhire saiki itu....”⁶⁰ Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan WI (fasilitator program dari WIJABA yang bertugas di SDN Nambaan 1). WI mengatakan:

“Kalo waktu aku kesana dulu belum ada (Praktik Bertani), ya pas saya kesana itu kayak sekolahnya kan luas tapi masih pepohonannya masih keliatan seperti kurang terawat..... dulu aku kunjungan kesana sekitar kalo nggak salah bulan Oktober sampai Januari.. februari, tahun 2022 sampai 2023...”⁶¹

WI memaparkan bahwa dia melihat kondisi lingkungan yang kurang terawat. Selain itu, WI juga mengatakan bahwa pada waktu dia melakukan edukasi lingkungan di sekolah tersebut belum ada aktivitas praktik bertani. Berdasarkan pernyataan dari kedua informan tersebut, sebagian sudut sekolah belum dimanfaatkan untuk praktik bertani. Kemudian baru sekitar pertengahan tahun 2023 praktik bertani diterapkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh KG “Semenjak saya kerja disini, sejak tahun 2023. Sudah panen empat kali dan diapresiasi *temen-temen...*”⁶² Pernyataan ini juga selaras dengan postingan dari akun media

⁶⁰ Wawancara 24 Agustus 2024 di Gubuk Merdeka

⁶¹ Wawancara 11 Agustus 2024 melalui Telefon

⁶² Wawancara 17 Juni 2024 di ruang kepala sekolah

sosial KG, dimana pada 29 Juli 2023 dia mengunggah aktivitas siswa saat memanen tomat.

Berdasarkan informasi-informasi tersebut, munculnya praktik bertani ini beriringan dengan kedatangan KG sebagai kepala sekolah baru di SDN Nambaan I. KG juga menambahkan "...lahan yang itu, dulu itu kan sebelum saya jadi kepala sekolah disini itu disewakan...."⁶³ Pernyataan ini juga diperkuat oleh EF yang mengatakan : "...Sejak Pak KG disini. Awalnya itu Pak KG dikasih benih sama mahasiswa tani. Terus dikasih benih, saya suruh nyebar. Mencoba nanam sawi, akhirnya kok bagus, terus, nanam sawi, tomat, selada."⁶⁴

Dengan adanya praktik bertani kondisi pekarangan SDN Nambaan I telah berbeda dari kondisi sebelumnya, dimana beberapa sudut dan bagian lahan sekolah ditanami dengan berbagai tanaman yang produktif. Seperti yang diungkapkan oleh EF mengenai tanaman apa yang ada di belakang perpustakaan, EF mengatakan "*...nek seng kono niku, ubi mas, ubi jalar....*"⁶⁵ Selain yang terdapat di belakang perpustakaan tersebut, praktik bertani juga dilakukan di lahan belakang sekolah. Lahan ini sebagaimana diungkapkan oleh KG yaitu :

"...sekolah kita punya lahan yang dulu-dulu ndak pernah digunakan berpraktik anak-anak, dulu itu disewakan, dapat uang, udah aman gitu doang. Tetapi karena ini tempatnya disekolah, ini bisa sebagai sumber keilmuan disitu. Lahan itu saya olah bersama anak-anak

⁶³ Wawancara 17 Juni 2024 di Ruang Kepala Sekolah

⁶⁴ Wawancara 31 Agustus 2024 di Pelataran Perpustakaan

⁶⁵ Observasi 24 Agustus 2024 di Pelataran Kantin

dengan warga sekolah sehingga bermanfaat untuk dirinya, gurunya, dan orangtuanya....”⁶⁶

Berdasarkan kutipan pernyataan tersebut, SDN Nambaan 1 memiliki lahan yang dahulunya dipakai untuk keperluan komersil (disewakan) kemudian diubah menjadi tempat edukatif, yakni untuk praktik pembelajaran. Lahan tersebut merupakan tanah pertanian di belakang sekolah, atau tepatnya di sebelah barat ruang deretan bangunan kelas IV, V, dan Aula. Lahan pertanian tersebut meskipun diambil alih untuk kebutuhan pembelajaran tidaklah mengubah fungsi tempat tersebut seperti dari tumbuh-tumbuhan menjadi gedung. Melainkan lahan tersebut tetap diolah sebagai lahan pertanian, hanya saja penggarapnya adalah warga sekolah.

Berdasarkan observasi peneliti selama Bulan Agustus 2024, pada beberapa sudut di SDN Nambaan I ditanami dengan tumbuhan yang beragam. Gambar 4.14 memperlihatkan beberapa area yang menjadi objek praktik bertani. Area hijau X merupakan lahan pertanian yang awalnya disewakan kemudian dikelola untuk praktik bertani. Lahan ini biasa ditanami jagung dan sesekali kacang. Kemudian area hijau Y yang awalnya ditanami tanaman hias, dengan adanya praktik bertani ditanami dengan tanaman sawi pokcoy. Sedangkan pada area hijau Z yang dahulunya kurang terawat, ditanami beberapa macam tanaman seperti cabai, tomat, *blonceng*, dan ubi jalar.

⁶⁶ Wawancara 11 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

[illegible]

Berdasarkan pemaparan beberapa informan tersebut, aktivitas berupa Praktik Bertani terjadi semenjak adanya kepala sekolah yang baru. Sehingga terjadilah perubahan baik dari segi tampilan lingkungan sekolah dan aktivitas yang terjadi didalamnya. Pemaparan lain yang memperkuat bahwa praktik bertani muncul ketika adanya kepala sekolah yang baru, seperti yang diungkapkan oleh OD yaitu :

⁶⁷ Wawancara 27 Agustus 2024 di Warung Sumber Dlopo

Perubahan signifikan sebagaimana yang dimaksud oleh OD adalah mengacu terhadap diterapkannya praktik bertani di sekolah tersebut.

Penyebutan praktik bertani sendiri oleh warga sekolah tidak terlalu sering digunakan. Berdasarkan observasi peneliti selama Bulan Agustus, warga sekolah ketika menyinggung aktivitas tersebut biasa menggunakan kata “bercocok tanam”, “ketahanan pangan”, “Berkebun”, “kegiatan mencintai lingkungan” dan “Praktik baik.” Selain itu beberapa warga sekolah ketika berbicara kepada peneliti cenderung menjelaskan proses kegiatan atau menjelaskan manfaat dari aktivitas tersebut. Hal ini sebagaimana dikatakan EF yaitu “*Biasane anak-anak i kan ngerti wujud buah e langsung, tomat e langsung. Tapi gak ngerti prosese..*”⁶⁸

Penyebutan istilah bertani, justru peneliti temui dalam dokumen visi-misi SDN Nambaan 1 yang berupa *soft-file*. Dimana berkas tersebut merupakan rancangan baru dari visi-misi yang ada di sekolah. Pada Gambar 4.4 merupakan potongan halaman dari *soft-file* visi-misi, tepatnya pada halaman 21 dan 23. Pada halaman tersebut terdapat rekap foto dari salah satu kegiatan di SDN Nambaan 1. Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa penyusun visi-misi memberikan keterangan “Bertani” dan “Menanam Jagung” sebagai suatu kegiatan untuk mengasah *life-skill*.

b. Pekarangan Sekolah sebagai Sarana Pembelajaran

Praktik bertani sebagai salah satu kegiatan rutin di SDN Nambaan 1 ditandai dengan perubahan fungsi pekarangan sekolah. KG mengatakan

⁶⁸ Observasi 24 Agustus 2024 di Pelataran Kantin

mengenai perubahan pemanfaatan pekarangan sekolah yaitu "...kita tanami sendiri, *ragat*, masalah biaya saya yang tangani. Hasilnya untuk anak-anak untuk pembelajaran, untuk dibawa pulang."⁶⁹ Pada momen lain, dia juga mengatakan "...yang kemarin itu disewakan dapat uang sekarang tidak. Jadikan sebagai sumber keilmuan, itu edukasi, jadikan bahwa anak-anak harus bisaaa." Alasan KG berdasarkan kutipan tersebut adalah menjadikan "tegal" atau lahan belakang sekolah sebagai tempat pembelajaran. Sehingga melalui pembelajaran di lahan tersebut para siswa diharapkan memperoleh ilmu disana dan bisa dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah dalam menginisiasi perubahan lahan sekolah ini tidak terlepas dari berbagai kendala. KG mengungkapkan "untuk mengawal itu tidak mudah tarik ulur itu pasti ada. Jadi, yang biasanya sekolah menerima uang cash ya biasanya itu ada beberapa guru yang tidak setuju, dia ingin mendapatkan uang cash itu."⁷⁰ Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, KG berupaya untuk mengubah cara pandang para guru mengenai pengelolaan lahan sekolah. Berkaitan dengan hal ini dia menyampaikan :

"Ini saya balik. Jadi tumbuhlah kesadaran bahwa kita itu guru, mengelola sekolah yang ada disini, jadi potensi yang ada itu untuk sekoalh, untuk anak-anak, bukan untuk guru. Jadi guru sudah ada jatahnya masing-masing. Jadi yang kemarin itu disewakan dapat uang sekarang tidak. Jadikan sebagai sumber keilmuan, itu edukasi, jadikan bahwa anak-anak harus bisa. Minimal tidak, itu mengganggu orang lain."⁷¹

⁶⁹ Wawancara 17 Juni 2024 di Ruang Kepala Sekolah

⁷⁰ Wawancara 16 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

⁷¹ Wawancara 16 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

Melalui upaya mengubah cara pandang tersebut, timbulah kesadaran untuk menjadikan lahan sekolah sebagai sarana edukatif. Kesadaran mengenai pemanfaatan lahan sekolah untuk pembelajaran diungkapkan oleh PP, dia menyampaikan : “...dulu disewakan berhubung ini ada kegiatan.. akhirnya ndak disewakan, memang nggak boleh disewakan. Karena itu milik yo milik negara, milik SD ya digunakan untuk anak-anak. Ya gimana yo, *amrih* bermanfaat.”⁷² Menurut PP tersebut, tidak disewakannya ladang milik sekolah tersebut dikarenakan adanya ketentuan yang tidak membolehkannya untuk tujuan komersil. Sehingga pemanfaatan ladang tersebut sebagai sarana pembelajaran para siswa merupakan upaya agar ladang tersebut tetap bisa bermanfaat.

Lahan yang berada di belakang sekolah merupakan salah satu bagian yang masih termasuk dalam lahan sekolah. berdasarkan telaah dari sumber sekunder berupa Permendikbud nomor 22 tahun 2023, lahan sendiri merupakan salah satu dari prasarana sekolah selain bangunan dan ruang. Berdasarkan aturan tersebut tertulis bahwa Prasarana merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan.” Sehingga keberadaan ladang tersebut sebagai lahan sekolah sudah menjadi tuntutan bagi pihak sekolah untuk dimanfaatkan dalam menyelenggarakan pendidikan.⁷³

⁷² Wawancara 24 Agustus 2024 di Gubuk Merdeka

⁷³ Permendikbudristek, “Permendikbudristek RI Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah,” *Jdih.Kemdikbud.Go.Id*, 2023, hal. 1–14
<https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3274>.

Lahan belakang sekolah bukanlah satu-satunya media dalam praktik bertani, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam poin sebelumnya. Praktik bertani mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah dalam mengelola lingkungan sekolah. Perubahan pemanfaatan lahan sekolah menjadi praktik bertani berimplikasi terhadap praktik pembelajaran di sekolah. seperti diungkapkan oleh KG berikut :

“...Bapak ibu guru jadi mengerti langsung, ternyata terbantu dengan adanya praktik ini, dengan adanya praktik ini tidak perlu membawa alat praktik ke kelas. Bisa terjun langsung di lapangan. Biasanya bawa alat peraga ke kelas, oo ini lo namanya tanaman jagung. *Mek siji tok*, mungkin itu. Tapi kalau kita turunkan bersama gurunya, ke lahannya, nah itu langsung tau, Tidak pakek alat peraga...”⁷⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut, keberadaan aktivitas praktik bertani dapat menguntungkan guru sebagai media pembelajaran. Meskipun tidak kondisi yang terjadi tidak semua guru mampu mengkoneksikan antara pembelajaran utama dengan praktik tersebut. Hal ini sebagaimana yang dalam potongan dialog yang terjadi antara peneliti dengan guru berikut :

...

S : Kegiatane menanam ngoten, enten kaitane kaleh pembelajaran nopo mboten pak ?

PP : Nggak ada mas, Kayake kok nggak ada...kudune enek kudune..

BA : Ada pak asline kalo mau ngaitkan,itu di mata pelajaran kelas 6

....⁷⁵

Koneksi antara pembelajaran di kelas dengan praktik bertani tidak disadari oleh setiap guru. Meskipun demikian, baik disadari ataupun tidak ketersediaan lahan produktif di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai strategi

⁷⁴ Wawancara 11 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

⁷⁵ Observasi 9 Agustus di Ruang Guru

pembelajaran di luar ruangan. Selain itu, setiap pelaku yang terlibat dalam praktik bertani memiliki pemahaman tersendiri terhadap nilai praktik bertani tersebut.

c. Pelaksanaan Praktik Bertani

Pelaksanaan praktik bertani di SDN Nambaan I berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki setiap warga sekolah. Setiap pelaku dalam pelaksanaan praktik bertani memiliki kapasitas yang berbeda-beda, baik dari segi praktik, perencanaan ide, komunikasi dan lain sebagainya. Pada poin ini akan dipaparkan mengenai pelaksanaan praktik bertani berdasarkan kapasitas yang dimiliki oleh pelaku praktik bertani.

Pelaksanaan praktik bertani di SDN Nambaan I dilakukan seperti yang diungkapkan oleh KG berikut : “...Itu bisa diluar jam-jam sekolah. di pagi hari kan masih jam di luar kelas ya, jadi anak-anak kita biasakan untuk menyiram, menanam, dan lain-lain...” Ungkapan KG menunjukkan bahwa praktik bertani dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan di luar jam pelajaran.

Adapun untuk jadwal kapan praktik tersebut dilakukan, sekolah tidak memiliki jadwal khusus secara tertulis. Seperti yang disampaikan oleh KG berikut :

“(para siswa) Dikoordinir, Pada saat-sat tertentu, kalau dijadwalkan kadang apa itu, Tidak Pas, kadang spontan. Woo iki wayahe, anu, gruduk, ndang!. Karena kita tidak bisa menentukan. Kadang ya pas waktunya olahraga, pagi hari itu, setelah itu kembali ke pelajaran lagi... untuk menentukan kapan mulai menanam, sebelum panen itu

kita sudah merencanakan. Woo ini cocoknya dengan musim ini jagung kembali, ndak apa apa.”⁷⁶

Meskipun pelaksanaan kegiatan terkadang bersifat spontan, namun tetap dilakukan koordinasi agar kegiatan berjalan dengan lancar. Pernyataan EF memperkuat terkait spontanitas dalam pelaksanaan praktik bertani, yaitu :

*“Pokoe enten benihe pun siap ditanem nggih kaleh lare-lare....”*⁷⁷

Menurutnya ketersediaan bibit menjadi faktor penentu pelaksanaan menanam.

Berkaitan dengan ketersediaan bibit atau sumber modal dalam praktik bertani, EF juga menambahkan bahwa yang menyediakan benih tersebut adalah “*Pak KG, KS e* (Kepala Sekolah nya).” Peranan Kepala Sekolah dalam menyediakan modal praktik bertani juga disampaikan oleh PP sebagai berikut :

“Kita bibit kadang kita beli di toko pertanian, terus kemarin KG juga dapat bibit itu dari temen, dari salah satu apa ya PT Pembenihan, itu dari BISI kalau nggak salah. Itu kan kenal to, terus kenal, disarankan ke sana, terus disana dikasih bibit. Nah contohnya itu sayuran pokcoy itu juga hasil pemberian dari sana juga. Terus dulu cabe, macem-macem. Kalau jagung kemarin itu kita beli, ya dari BISI itu juga dikasih. Terus kacang-panjang, mentimun,...”⁷⁸

Berdasarkan pemaparan PP tersebut, Relasi atau hubungan Kepala Sekolah dengan pihak luar menguntungkan bagi kegiatan praktik bertani. KG juga mengatakan bahwa ada bentuk perhatian dari pihak pemerintah, yakni “...Kemarin kita dapat tanaman dari kepala dinas, tanaman srikaya itu.., selain ditanam di sekolah saya bawaan ke anak-anak ditanami di rumah,

⁷⁶ Wawancara 11 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

⁷⁷ Wawancara 24 Agustus 2024 di Pelataran Perpustakaan

⁷⁸ Wawancara 24 Agustus 2024 di Gubuk Merdeka

nah itu bagian perhatian dari pemerintah.”⁷⁹ Meskipun ada juga beberapa tumbuhan yang diperoleh dengan cara membeli.

Peranan kepala sekolah dalam menyediakan sumber modal praktik bertani juga ditunjukkan dalam pernyataannya berikut :

“...mangga yang lebat itu karena kurang enak itu ya dimakan kecut itu. Ternyata ada orang yang mau minat itu. Akhirnya dibeli, ‘lha untuk apa ?’, ‘untuk manisan pak’, ‘o ya cocok diolah lagi to’. Akhirnya itu laku 700 ribu... Belakang dekat kamar mandi sana. Lha itu uangnya untuk modal beli bibit, beli pupuk, usaha bisa jalan.”⁸⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat kemampuan Kepala Sekolah dalam memanfaatkan momentum yang terjadi secara tidak sengaja. Selain itu juga merupakan bentuk pihak sekolah mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sekolah untuk kemudian diolah lagi menjadi sumber daya yang bernilai edukatif.

Penentuan waktu kapan mulai menanam tidak terlepas dari kemampuan guru dalam melihat kondisi cuaca atau musim. KG dalam hal ini mengatakan : “...kita melihat alam, kita selalu apa... ini musimnya apa. Jadi karena kita tergantung oleh musim, yang cocok itu apa. Jadi *wo ini wayahe* musim kemarau, sulit air, la kita tanam tanaman yang apa itu, tahan apa itu, tahan dengan panas, dengan angin....”⁸¹ Kemudian PP yang merupakan salah satu guru instruktur praktik bertani secara lebih praktis memaparkan :

“Kalau jadwal untuk menanam kita spontan karena kita melihat musimnya. Oo musime iki ngene, terus naname seperti ini, tanaman-tanaman seperti ini yang cocok, gitu. Kalau kita asal-asalan nanam kan kita lihat hamanya juga. Kalau seperti ini musimnya kemarau, banyak angin kalau nanam jagung ya bisa aja tapi obatnya itu untuk

⁷⁹ Wawancara 11 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

⁸⁰ Wawancara 11 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

⁸¹ Wawancara 11 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

insectnya itu harus sering. Mesti terjadi itu serangan dari ulatnya juga, terus rawan opo penyakit cabuk juga pernah.”

Berdasarkan keterangan PP, keputusan menanam dilakukan secara spontan sesuai dengan musim yang sedang berlangsung. Melalui pemahaman kondisi cuaca dan musim tersebut, akan berpengaruh terhadap pemilihan jenis tanaman yang akan ditanam. Hal ini juga menunjukkan bahwa informan memiliki pengetahuan lokal yang kuat tentang iklim dan tanaman yang cocok.

Pengetahuan lokal tentang pertanian juga menjadi dasar bagi Kepala Sekolah dalam manajemen praktik bertani. Seperti yang diungkapkan oleh KG berikut :

“...kita mendatangkan wali murid yang disitu, (yang) mengerti tentang pertanian. Kerjasamanya disitu. Sehingga mereka jadi instruktur untuk bagaimana menanam jagung, bagaimana cara memupuk, bagaimana cara mengairi, kita kerjasama dengan wali murid. *Woo iki wayae ndesel wayahe mengairi....*”⁸²

Berdasarkan pemaparan tersebut, pihak sekolah melibatkan wali murid yang faham dengan pertanian. Sehingga akan terjalin kolaborasi antara wali murid, siswa, dan guru dalam pembelajaran.

Keterlibatan wali murid atau masyarakat sekitar dalam praktik bertani utamanya dilakukan sebelum kegiatan menanam. Sebagaimana diungkapkan oleh KG yaitu : “...yang bagian *mbajak* itu juga wali murid...karena kan yang sifatnya berat-berat anak-anak ndak bisa. La yang sifatnya menanam, memupuk, nyabuti rumput, anak -anak.”⁸³ Dalam hal ini

⁸² Wawancara 11 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

⁸³ Wawancara 11 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

terdapat terdapat pembagian kerja dalam Praktik Bertani, yaitu sebelum menanam atau saat pengolahan tanah, dan saat menanam. Para siswa dalam pengelolaan lahan seperti membajak dan mengairi tidaklah dilibatkan. Namun mereka terlibat aktif dalam kegiatan menanam hingga pengolahan hasil panen.

Berdasarkan pernyataan KG, wali murid dilibatkan dalam Praktik Bertani mulai dari persiapan lahan, hingga saat pendampingan praktik. Akan tetapi peneliti menemui adanya kontradiksi terkait pernyataan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Paguyuban Wali Murid, yaitu OD mengatakan : “Kalo untuk bercocok tanam itu murni guru dan murid, wali murid paguyuban tidak ada.”⁸⁴ Menurut OD, partisipasi wali murid paguyuban adalah ketika pengolahan hasil panen “Pas panen itu ada perwakilan dari kelas mungkin ketua paguyuban dan mengajak salah satu wali murid disitu untuk dokumentasi, mengolah, dan mendampingi siswa lah intinya.”⁸⁵

Adanya kontradiksi antara kedua pernyataan tersebut merupakan pengaruh dari tidak adanya penanggung jawab dan struktur yang tertulis jelas dalam praktik bertani. Sebagaimana telah diulas sebelumnya bahwa praktik bertani dilaksanakan dengan spontan dan setiap orang terlibat berdasarkan kapasitasnya sendiri-sendiri. Adapun keterlibatan wali murid sebagaimana yang dimaksud oleh KG tidak mengatasmakan komunitas

⁸⁴ Wawancara 27 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah

⁸⁵ Wawancara 27 Agustus 2024 di Warung Sumber Dlopo

paguyuban wali murid. Melainkan atas inisiatif dan relasi dari Kepala Sekolah sendiri. Seperti yang dikatakan oleh KG, yaitu : “*Nge-lep e kulo kalih adik e. Wali murid nggih an, wali murid kelas tiga...Cuman yang membajak itu yang nyarikan KG.*” Pada momen ini terdapat wewenang dari kepala sekolah untuk melibatkan warga sekitar dalam persiapan pengolahan lahan.

Proses melibatkan masyarakat sebagai tenaga untuk mengolah lahan pasti membutuhkan biaya operasional. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh KG berikut :

“...Kita bayari mereka (wali murid/masyarakat sekitar) sesuai dengan itu, karena membayar itu karena kita mendapatkan keuntungan dari sana, mendapatkan air, juga ada ilmunya disitu. Terus membajak, lha itu, itu juga kita mendatangkan dari luar, kita upah, la itu. ‘Dari mana kok nduwe upah itu padahal itu kan nda ada’, sebagian anak-anak kan punya kas, nah untuk pengelolaan itu...”

Berdasarkan pemaparan tersebut, pihak sekolah memberikan upah kepada tenaga yang dimintai mengolah lahan. Kemudian KG juga mengatakan bahwa upah tersebut diberikan sebagai bentuk apresiasi atas keuntungan yang didapat, termasuk pembelajaran. Adapun berkaitan dengan sumber dana, para siswa memiliki kontribusi dalam memberikan upah, yaitu mereka ambil dari uang kas.

Mengenai sumber pendanaan praktik bertani, peranan dari kepala sekolah tidak bisa dinafikan. sebagaimana pernyataan berikut : “*Jadi sing ngragati pribadi saya, lahannya sekolah, hasil untuk anak-anak.*”⁸⁶

Pernyataan ini mengandung arti bahwa kepala sekolah memegang peranan

⁸⁶ Wawancara 11 Agustus 2024

kunci dalam sumber pendanaan praktik bertani. KG juga menyampaikan mengenai pendanaan tidak terlepas dari adanya kendala, dia menyampaikan : “karena apa ya, penggalian dananya yang sulit, karena muridnya sedikit, jadi harus saya carikan ke tempat-tempat lain, tidak murni dari sekolah.”⁸⁷ Pernyataan inilah yang didukung kuat dengan relasi yang dibangun oleh kepala sekolah.

Relasi kepala sekolah dalam mengupayakan keberlanjutan praktik bertani terlihat dari beberapa berbagai pihak luar yang datang ke sekolah. Seperti ketika ada monitoring dari Dinas Pendidikan, kunjungan pemerintah setempat saat panen raya, dan pemberian bibit tanaman dari Dinas Perkebunan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh PP berikut :

“Ini bibit dari Dinas terus akhirnya dikasih sini, ada berapa puluh pohon. Terus ngene saya tanam sama pak kukuh. Iki matoa barang, lagek merasakan berbuah tiga kali kalo nggak salah.... Kemarin yang terlibat pada waktu itu ya, masalah pertanian ya didatangi dari apa itu Kepala Desa, Babin. Mereka melihat hasilnya panen, juga merasakan juga. Pak camat pun juga, diundang, kesini juga. Kan soale kan yo karo pak e (Kepala sekolah) kenal apik, dadi nk diundang yo panggah teko.”⁸⁸

Perspektif PP tersebut menjelaskan bahwa kehadiran berbagai pihak luar dalam membantu praktik bertani merupakan berkat relasi yang dimiliki oleh kepala sekolah. Selain itu kapasitas kepala sekolah dalam menguatkan relasi dengan komunitas atau kelompok luar juga ditunjukkan ketika bekerja sama dengan WIJABA. Meskipun keberadaan komunitas luar seperti WIJABA tidak memberikan pengaruh langsung terhadap praktik bertani, namun dapat

⁸⁷ Wawancara 11 Agustus 2024

⁸⁸ Wawancara 24 Agustus 2024

mewarnai kegiatan pembelajaran mengenai kecintaan terhadap lingkungan di SDN Nambaan I.

Kemudian berkaitan dengan keterlibatan wali murid sebagai instruktur dalam praktik bertani merupakan upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Hal ini dapat dilihat dari posisi dan status EF di sekolah tersebut. EF selain bekerja sebagai pesuruh dan tukang kebun, juga merupakan wali murid di SDN Nambaan I, dan warga desa setempat. Seperti yang diungkapkan oleh KG yaitu : “Orang tuanya itu, la pesuruhnya sini itu juga punya anak disini, dan profesinya juga sebagai petani, itu kan warga sekitar juga.”⁸⁹ Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan EF bahwa ia merupakan wali kelas dari siswa kelas 6 dan juga bekerja sebagai buruh tani.

Gambar 4. 6 EF menjadi instruktur praktik bertani



(Sumber : Peneliti, 2024)

⁸⁹ Wawancara 11 Agustus 2024

EF juga memegang peranan penting dalam praktik bertani ini dikarenakan dia bertanggung jawab dalam pengolahan lahan sebelum menanam dan setelah panen. Selain itu karena pengalamannya dalam bertani, EF juga mendampingi dalam praktik bertani. Seperti pada gambar 4.6 yang memperlihatkan bagaimana EF selain sebagai penjaga dan tukang kebun sekolah juga berperan menjadi instruktur dalam praktik bertani. Aktivitas antara EF dengan para siswa dapat dilihat dalam potongan dialog berikut ketika menjadi instruktur, : “Kadang tananhnnya ambyar juga, itu kan harus dikasih air dulu, terus disobek plastiknya, baru dimasukkan ke tanah. Kalo nggak dikasih tau ya...”⁹⁰ Pengetahuan EF tentang pertanian, dia miliki karena juga merupakan seorang buruh tani. Sehingga melalui pengalamannya menjadi buruh tani, EF memiliki kapasitas mendampingi para siswa dalam praktik bertani.

Kapasitas sebagai instruktur praktik bertani yang dimiliki Efendi tersebut berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Hal ini berbeda dengan KG yang memiliki kemampuan dalam mensosialisasikan aktivitas dalam praktik bertani. EF yang bukan seorang guru, tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan perihal praktik bertani secara teoritis. Akan tetapi dengan adanya praktik bertani, posisi EF yang merupakan pesuruh (penjaga, tukang kebun, dll) sekolah bisa menjadi instruktur dalam menyampaikan suatu ilmu kepada para siswa.

⁹⁰ Wawancara 31 Agustus 2024

Kemampuan praktis warga sekolah dalam hal pertanian merupakan salah satu modal terlaksananya praktik bertani. SDN Nambaan I memiliki modal sosial yang cukup kuat dilihat dari berbagai guru yang berlatarbelakang petani. PP mengatakan sebagai berikut :

“Disini banyak, Pak X (Guru Agama) itu juga latar belakangnya petani, jadi berkebun juga. Pak Y (Guru Kelas 3) itu juga, jadi basicnya dari awal memang bertani basicnya, sudah ngerti masalah pertanian lah. Terus untuk penjaga Pak EF itu juga, bertani juga, Paling nggak bertani oh gini ya nganune... Disini juga ada guru yang sekarang itu nanam dengan sistem hidroponik juga ada, Bu Z (guru Kelas 4). Dirumahnya itu dibuat sampingan itu, kemarin ya, apa itu buah, buah melon”⁹¹

KG juga menyampaikan bahwa berkaitan dengan hal pertanian, dia meminta saran dari beberapa guru yang berkapasitas. KG mengatakan “ya terkait ini juga saya bisa meminta saran ke para guru Pak PP, Pak Y ya yang memang seorang petani juga...”⁹² Meskipun pada praktiknya, tidak hanya para guru dan pesuruh sekolah yang berlatarbelakang petani, kepala sekolah juga turut terlibat langsung. Seperti ketika di sela-sela praktik dia menyampaikan mengenai “Panca Usaha Tani.” Berkaitan hal tersebut, SHA dan SHI yang merupakan siswi kelas 5 menyampaikan : “(Panca Usaha Tani) Kayak urutan-urutan, urutannya pertama itu mengambil tanah, menanam, memupuk, menyiram, memanen, mengolah...(yang menyampaikan) Pak KG, biasaya *pas pas agak tengah-tengahan* memanen dijelaskan.”

⁹¹ Wawancara 24 Agustus 2024

⁹² Wawancara 11 Agustus 2024

Kemudian untuk kapasitas pengetahuan tentang pertanian yang dimiliki oleh para guru, salah satunya adalah PP. Terlihat dalam pemaparannya berikut :

“saya juga ikut terlibat, piye to carane ngepek wit jagung gampangane, anak-anak nggk tau carane, megangnya itu nggk tau, Asal-asalan istilahnya, kan ada caranya. Harus dipegang itu seperti ini, nggk langsung gini, ada caranya. Ada caranya juga, pohonnya dipegang, iki taruh kebawah, tarik (sambil memperagakan), lha anak anak (awalnya) ndak tau.”⁹³

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bagaimana PP mencontohkan pengetahuan yang berdasar pengalamannya dalam memanen jagung. PP juga menambahkan berkaitan dengan proses ketika memupuk tanaman, sebagai berikut :

“...jadi memberikan suatu edukasi anak-anak. Gimana itu cara menanamnya, terus memupuknya juga, na kan ini kan anak-anak juga masih nol ya. Nggk ngerti masalah seperti ini jadi ngko yo maleh jadi tau. Wo ngene carane. Awal-awalnya sih anak -anak gak ngerti, untuk cara mupuk, terus saya kasih tau jangan terlalu banyak-banyak, ada takarannya, harus tepat sasaran, kalau nggk tepat sasaran ada..ada..sampek itu pas pohon jagung, pas dibawahnya nah itu nggk boleh. Harus ada jarak, di akar serabutnya, kalau pas di *pok* itu nanti kan pupuknya panas akhirnya tumbuhannya atau jagungnya mati, seperti itu. Nah gini kan anak anak jadi tau wo ngene akhirnya bisa. Ada juga anak yang nggk bisa, dari atas langsung pyur..pyur.nggk nganu..kenak pupusnya..lah itu maleh akhirnya..Gosong-gosong lah istilahnya.”⁹⁴

Peran guru sebagai instruktur pembelajaran sangat krusial dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan pertanian. Terutama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya praktis yang hanya bisa diterapkan dengan orang yang terlibat langsung dalam bidangnya. PP sebagai guru

⁹³ Wawancara 24 Agustus 2024

⁹⁴ Wawancara 24 Agustus 2024

yang juga berprofesi sebagai petani merupakan salah satu agen penting dalam pelaksanaan praktik bertani di sekolah.

Pada saat proses kegiatan menanam, para siswa dikoordinir oleh para guru secara bergantian. SHA dan SHI dalam ini menyampaikan “*diaba-aba* dulu, kayak dibilangin kayak waktunya memanen. Biasanya *dibilangin* ada tugasnya sendiri-sendiri, yang tugasnya memanen. Kayak ada tugasnya sendiri sendiri gitu. Ada nyiram, *nanam* gitu.” Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh PP berikut :

“Iya, jadi satu kelas keluar, nanti gantian bergilir *wayahe cah iki wayahe mupuk, seng mbiyen wes tau saiki genti kelas liyane*. Atau yang kemarin nanam, sekarang ganti yang *mupuk*. Ganti yang nyirami, gantian. Ini dulu kelas, dulu kelas 4, sekarang kelas 5, kadang *ngko yang nanam* gantian juga. Pada waktu itu panen, itu yang besar-besar. Kelas tinggi gampangane, kelas 4, 5, 6. Nanti yang kelas 1 sampai kelas 3 itu istilahnya yang *milah-milah*. Yang itu panen jagung, yang sini *milah-milahi*, dari apa itu dari bungkusnya itu *dioncek i...*”⁹⁵

PP menjelaskan bahwa pada saat praktik bertani terdapat pembagian tugas dari tingkatan siswa kelas satu hingga kelas enam. Pembagian tugas tersebut dilakukan secara bergantian dan meliputi menanam, menyiram, memupuk, hingga memanen. Manajemen praktik bertani dengan membagi seperti ini juga dipaparkan oleh KG sebagai berikut : “..ini ada kelas 1 kelas 2, kelas 6...apabila anak-anak itu ada yang keluar dari permasalahan itu, kakak-kaknya kelas 6 akan memberi tahu...” Maksud dari pernyataan G adalah bahwa dengan cara membagi tugas, akan muncul sikap saling mengingatkan diantara sesama siswa.

⁹⁵ Wawancara 24 Agustus 2024

Pada saat praktik bertani, tidak memungkiri terjadi kendala maupun kesalahan. Hal tersebut bisa berasal dari kondisi lingkungan ataupun kondisi sumber daya manusianya. Seperti yang dikatakan oleh BRY dan RIS (siswa kelas enam) yaitu : “Sering (salah), kayak pas belum tau...*kakean nguwei rabuk...Mati... kecedeken nguwei rabuk e.*”⁹⁶ Melalui praktik bertani, para siswa seperti BRY dan RIS seringkali melakukan kesalahan saat menjalankan praktik. Kesalahan tersebut salah satunya karena ketidaktahuan tentang tata cara merawat tanaman yang benar.

Kendala seperti ini juga disampaikan oleh PP pada kutipan sebelumnya, dimana para siswa seringkali melakukan kesalahan terutama ketika memupuk tanaman. Menurut PP penting bagi siswa untuk mengetahui cara memupuk yang benar, seperti jarak pemberian pupuk pada tanaman dan pemberian yang sesuai takaran. Kendala lain yang dialami oleh siswa seperti dikatakan oleh SHA dan SHI (siswi kelas 5), yaitu : “Yo (kesulitan) waktu itu menanam di dalam tanah... biasanya kan tiga kalo nggak dua ada yang empat, kadang kelewatan.”⁹⁷ Kendala ini juga diungkapkan oleh EF, yaitu : “Kadang tanahnya ambyar juga, itu kan harus dikasih air dulu, terus disobek plastiknya, baru dimasukkan ke tanah.”⁹⁸ PP juga mengatakan hal yang serupa, yaitu : “Ooo cara naname seperti ini, ada polybagnya itu harus dibuang, kalo nggak dibuang itu nanti pertumbuhannya lambat, la seperti anak-anak kan harus tau.”⁹⁹

⁹⁶ Wawancara 31 Agustus 2024 di Depan Perpustakaan

⁹⁷ Wawancara 31 Agustus 2024 di Depan Perpustakaan

⁹⁸ Wawancara 31 Agustus 2024 di depan perpustakaan

⁹⁹ Wawancara 24 Agustus 2024 di Gubuk Merdeka

Selain kendala yang dialami selama masa praktik bertani, kondisi lingkungan di SDN Nambaan I juga memiliki beberapa kendala. Kendala seperti ini difahami oleh PP yaitu “kan disini ada kendala juga ya, terkait struktur tanahnya. Kan disini kan harus airnya itu dari sumur nggak dari saluran air sungai gitu lo, harus sering, sering apa, tanahe kan tanah kering, sering *ndiesel*.”¹⁰⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kendala lingkungan yang signifikan di SDN Nambaan I, khususnya terkait dengan kondisi tanah dan ketersediaan air.

Kondisi tanah yang kering menurut PP dapat memengaruhi produktivitas hasil tanam. PP mengatakan :

“...Cuman kalau mentimun kemarin nggak berhasil karena musimnya nggak cocok. Kita prediksi woh iki, ndak cocok. Mungkin yo terkait masalah ini keadaan struktur tanah, kering soale....Belakang perpus kemarin kita tanami ketela (ubi jalar). Belum panen, kelihatanya itu loh, keringnya itu loh. Terus tanahnya kurang apa ya, kurang gembur. Soale nggak sekedar hanya di cangkul tok. Di sini kan dipakek *ngluku* traktor.”¹⁰¹

PP mengaitkan kegagalan panen mentimun dan ubi jalar dengan kondisi tanah yang kering. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor musim, kondisi fisik tanah juga berperan penting dalam keberhasilan budidaya tanaman. Meskipun terkendala kondisi tanah yang kering, warga sekolah tetap mengupayakan untuk membuat lingkungan sekolah menjadi lebih produktif.

¹⁰⁰ Wawancara 24 Agustus 2024 di Gubuk Merdeka

¹⁰¹ Wawancara 24 Agustus 2024 di Gubuk Merdeka

Produktivitas pada lingkungan sekolah dapat dilihat pada berhasilnya beberapa jenis tanaman seperti Jagung, Tomat, Labu, Cabai, dan Sawi Pokcoy. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh BA berikut :

“...nek panen panen ngeneki lo pak, seng kui kui lo pak (pot-pot didepan kelas) itu, ngonowi. Kapan hari kae uakeh ngono opo labu ngonowi terus terong, iki opo iki tomat, la itu labu. Tomat itu juga kita kemarin melimpah tomat akhire kita bikin jus, jus tomat plus wortel kemarin.”

Beberapa jenis tanaman tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan atas kesesuaian dengan kondisi musim dan lingkungan, serta efektivitas dalam pengolahannya. KG juga menyampaikan berkaitan dengan jenis tanaman yang ada di lahan sekolah dan perawatannya sebagai berikut :

“Kalau yang dilahan utama itu yang mudah perawatannya adalah jagung, yang kemarin juga pernah ditanami kacang, kemudian ada tomat. La kalau kacang itu hebatnya kemarinn pas waktu dipanen itu hasilnya bagus. Dan itu bisa langsung direbus aja sudah bisa langsung dimakan. Prosesnya cepat mudah, kemudian tomat, tomat itu perlu perawatan. Karena buahnya diatas, itu anak-anak sangat senang itu melihat buah berwarna merah itu senang.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, jenis tanaman yang berbeda juga memengaruhi perawatan dan kesan yang berbeda. Tanaman jagung misalnya membuat para siswa mengalami tantangan ketika menanamnya, seperti yang disampaikan oleh SHA dan SHI yaitu : “Pernah pas nanam jagung. *Salah terus eg. Salah ngrabuknya* segini, segini, segini, kebanyakan.”¹⁰² Kedua siswa tersebut juga menyampaikan bahwa mereka merasa senang ketika memanen kacang, mereka menyampaikan “kacang, karena seru metikinya.”¹⁰³

¹⁰² Wawancara 31 Agustus 2024 di depan perpustakaan

¹⁰³ Wawancara 31 Agustus 2024

Di sisi lain para guru memiliki perspektif yang lebih luas mengenai tanaman-tanaman dalam praktik bertani. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah dialog diantara peneliti bersama para guru berikut :

...

BA : “kemarin itu ada acara cooking class, nah itu juga hasil dari panennya kita. Jadi semua wali murid setiap kelas memasak olahan jagung kemarin, ada puding, ada macam-macam.”

PP : “Ini lo mas yang kemarin, kelas lima ini... jagung goreng... trus yang anak-anak bakar-bakar jagung (sambil menunjukkan beberapa video rekaman video cooking class)”

SA : “Itu apa dibuat semacam kompetisi gitu pak ?”

PP : “O ndak mas, itu untuk merayakan saja, per kelas dewe-dewe, anak anak menikmati, enek seng njangan bening, opo deki ingi ?”

Y : “Jangan bening karo puding jagung”

SA : “Seringe jagung nggih pak ngeten niki ?”

BA : “Dulu pernah kacang mas, tapi cuman nek kacang I digodok, olahane iki gak iso beragam”¹⁰⁴

Berdasarkan dialog tersebut, tanaman yang berdampak signifikan terhadap kegiatan sekolah adalah jagung. Hal ini dikarenakan jenis tanaman jagung dapat dijadikan bermacam olahan makanan. Selain itu antusiasme warga sekolah beserta wali murid juga terlihat ketika panen jagung, seperti terdapat agenda *cooking class*.

Kemudian terkait dengan perawatan, pembiasaan yang ditanamkan kepada para siswa sebagaimana diungkapkan oleh PP, yaitu : “Anak-anak yo, tau kadang yo disuruh siram-siram taman kadang sayur-sayur., seperti saat pagi-pagi, seperti itu.”¹⁰⁵ Inisiatif para siswa dalam merawat lingkungan juga disampaikan oleh SHA dan SHI. Mereka menyampaikan “kalo waktu luang suka menyiram tumbuhan yang kering, terus melihat

¹⁰⁴ Observasi 9 Agustus 2024 di ruang guru

¹⁰⁵ Wawancara 24 Agustus 2024 di gubuk merdeka

kebun kalau ada tanaman yang rusak dibilang ; pak, gini gini gini.”¹⁰⁶

Pernyataan ini menjelaskan bahwa para siswa di SDN Nambaan I memiliki rasa antusias untuk merawat lingkungan.

Antusiasme para siswa dalam praktik bertani juga dirasakan oleh para guru. Seperti yang diungkapkan oleh PP berikut :

“Namanya anak-anak kadang ada terjun ingin langsung istilahe ya, anak-anak iki penasaran. Ada yang sebagian kesana-kesini tok, yowes macem-macem lah. Tapi kebanyakan sebagian besar anak-anak ikut serta yowesterjun langsung ingin tau. Iki piye to, keingin tau an anak-anak itu membuat kita...*wah ketok’e cah iki pengen wahh*, kita lebih semangat lagi.”¹⁰⁷

Pada pernyataan tersebut terlihat rasa penasaran para siswa terhadap tumbuh-tumbuhan ataupun kegiatan menanam dapat memicu semangat diantara para guru. Rasa antusias seperti ini juga peneliti temui ketika panen raya. Adapun “panen raya” merupakan sebutan dari para guru untuk kegiatan panen mereka. Disebut panen raya karena hasil panen (jagung) yang melimpah dan berbagai elemen masyarakat terlibat aktif disana. PP mengatakan “yang paling *anu* itu panennya. Wes seneng anak-anak.”¹⁰⁸ Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan dari para siswa, dimana saat panen merupakan bagian dari praktik bertani yang paling mereka sukai.

Pada saat panen, terdapat keterlibatan dari wali murid untuk membantu proses panen dan pengolahan hasil panen. KG dalam hal ini mengatakan :

“Saat panen pun saya manggil wali murid untuk dilibatkan di kelas masing masing. Mereka langsung-langsung merasakan oo ini hasilnya anak-anak, oo ini perhatian dari sekolah. Merasakan. Ndak

¹⁰⁶ Wawancara 31 Agustus 2024 di depan perpustakaan

¹⁰⁷ Wawancara 24 Agustus 2024 di gubuk merdeka

¹⁰⁸ Wawancara 24 Agustus 2024 di gubuk merdeka

berhenti disitu, difoto, dividio diupload semua. Akhirnya seluruh wali murid, bahkan temen-temen mereka semua tahu.”¹⁰⁹

KG sebagai kepala sekolah sekali lagi berperan dalam membangun relasi dengan masyarakat, salah satunya wali murid. Berdasarkan kutipan tersebut, keterlibatan wali murid akan membantu juga proses sosialisasi praktik bertani kepada khalayak umum melalui postingan media sosial. Peranan kepala sekolah dalam membangun interaksi dengan wali murid juga diperkuat dengan Pernyataan dari OD, yaitu : “...dulu paguyuban belum begitu aktif sebelum KG. Tapi semenjak dipegang Pak Hari itu paguyuban semakin aktif, semakin di apa ya, dimasukkan kegiatan sekolah itu semakin sering.”¹¹⁰

Selain memperkuat relasi dengan wali murid, kepala sekolah juga mensosialisasikan kegiatan panen raya kepada pemerintah setempat. KG mengatakan “...Woo itu juga pemerintah desa, babinkamtibnas, babin, juga kesini kita ajak, kolaborasi. Jadi kita itu tidak harus mandiri, tidak harus sekolah aja tidak...” Maksud dari pernyataan KG adalah bahwa sekolah harus mampu membangun interaksi positif dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilakukan karena kepala sekolah memiliki kedekatan dengan pihak-pihak tersebut sebagaimana telah dikutip dalam paragraf sebelumnya.

Pada saat panen raya, peranan wali murid terlihat dominan. Hal ini dikarenakan terdapat program bernama *cooking class*, dimana setiap wali murid dari masing-masing kelas menunjukkan olahan makanan dari hasil

¹⁰⁹ Wawancara 11 Agustus 2024 di ruang kepala sekolah

¹¹⁰ Wawancara 27 Agustus 2024 di sumber dlopo

panen sekolah. Program sendiri merupakan inisiatif dari kepala sekolah, seperti yang dikatakan oleh OD “Kalo *cooking class* itu memang digagas oleh kepala sekolah, tapi untuk pelaksanaannya itu dari wali murid.” Sedangkan peranan wali murid dalam kegiatan *cooking class* dipaparkan oleh OD berikut :

“Ada bantuan dana dari anak-anak, kontribusi dari anak-anak itu berapa, tapi saya kira itu tidak cukup untuk kegiatan tersebut. Jadi kemarin itu yang dari kas sekolah itu tidak kita gunakan. Itu murni dari wali murid bertanggungjawab. Misalkan dari kelas dari wali murid yang bertanggung jawab... Terus kita patungan untuk kegiatan anak-anak, yang penting bahan-bahan utamanya sudah dari sekolah, *additional*-nya dari ee wali murid.”¹¹¹

Peranan wali murid dalam kegiatan *cooking class* ditujukan dengan kontribusi mereka dalam hal pendanaan. Kolaborasi antara wali murid dengan sekolah dalam kegiatan tersebut ditunjukkan dengan memberikan beberapa kebutuhan tambahan untuk mengolah hasil panen. OD juga menambahkan bahwa koordinator wali murid pada setiap kelas dipersilahkan untuk mengajak rekan sesama wali murid, OD mengatakan : “Dari kelas itu sekitar dua orang, dua orang, minimal dua, tapi tergantung dari kelas masing-masing ngajak berapa untuk masak tersebut.”¹¹² Selain pemaparan dari OD yang merupakan ketua paguyuban wali murid tersebut, PP juga memaparkan bagaimana antusiasme para wali murid sebagai berikut :

“Yo *sueneng mas, positif. Lohhh wali (murid) kelas semua kabeh teko, semua datang, kikut masak. Tak pancing mas, dari awal nk grup. Bu piye opo anak e ndamel niki, gak enek seng nyaut, wes oo tak mbeto minyak, kompor, kaleh gas elpijine. Langsung mbrudul*

¹¹¹ Wawancara 27 Agustus 2024 di sumber dlopo

¹¹² Wawancara 27 Agustus 2024

kabeh. Wo nggeh pak kulo tak mbeto ikine, kulo tak mbeto ikine, Okee. Aku ngono.”¹¹³

Ungkapan tersebut selain menunjukkan keaktifan dari wali murid, juga peranan guru dalam memantik keaktifan wali murid. Karakter dari wali murid yang antusias terhadap program-program sekolah memang sangat mendukung berjalannya praktik bertani. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh OD berikut :

“Kita selalu menawarkan diri bagaimana kalo kita bantu, apa yang dibutuhkan sekiranya perlu bantuan kita siap baik dari dana, tenaga kita siap...Mereka (wali murid) kebanyakan tidak sampai saya memberi tugas, mereka menawarkan diri, Bu saya yang ini, Bu saya yang ini, oke oke oke, tinggal apa kekurangannya ini ini ini gitu. Jadi nggak nggak berebut berebut gitu.”¹¹⁴

OD sebagai ketua paguyuban wali murid menjelaskan bahwa kebanyakan wali murid memiliki inisiatif untuk memberikan kontribusi yang baik kepada sekolah. kontribusi tersebut diwujudkan baik dalam bentuk pendanaan maupun tenaga. Selain itu OD juga mengatakan berkaitan dengan keaktifan wali murid sebagai berikut :

“Di setiap kegiatan yang bapak ibu guru menghendaki kita untuk bergabung, kita masuk. Tapi selama bapak ibu guru tidak, selama pernah bapak ibu guru tidak mengajak kita paguyuban, kita punya inisiatif pernah, tapi kita juga tahu batasan. Kita ini Cuma wali murid tapi misalkan sekolah membutuhkan kita siap, tapi kalo sekolah sekiranya kita tahu itu cukup internal bapak ibu guru dan siswa kita juga tidak masuk.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, wali murid juga memahami posisinya sebagai wali murid. Meskipun mereka sangat bersemangat apabila dilibatkan dalam setiap program. Mereka mampu membedakan apa hal-hal

¹¹³ Wawancara 24 Agustus 2024

¹¹⁴ Wawancara 27 Agustus 2024

yang menjadi ranah mereka dan yang bukan. Sehingga dengan kesadaran tersebut, akan dapat menjaga hubungan harmonis antara wali murid dengan pihak sekolah.

d. Nilai-nilai dalam Praktik Bertani

Praktik bertani merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, praktik bertani bertani sebagai aktivitas pembelajaran memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Salah satu pemaknaan nilai terhadap praktik bertani disampaikan oleh KG sebagai berikut :

“...pada saat saya membagikan rapot ke wali murid itu, sudah saya minta izin ‘sekolah kita adalah berpraktek, intinya anak-anak bisa terampil dan menghilangkan kemalasan’. Disitu saya ajak berpraktik menanam, caranya nanam jagung, sawi, sayur, dan lain-lain. Nah saat ia mulai tumbuh mereka bisa mulai merawat ; menyiram, ya memupuk gitu, dan melihat perkembangan.”¹¹⁵

KG memandang bahwa “sekolah adalah berpraktik.” Pandangan ini merupakan alasannya mengenai esensi aktivitas pembelajaran di sekolah yaitu dengan berpraktik. Dia juga mengatakan “...setelah mereka mendapatkan teorinya di kelas mereka harus langsung diterapkan pada saat praktik itu...”¹¹⁶, artinya aktivitas belajar di sekolah tidak hanya sebuah teori saja, melainkan harus diimplementasikan dalam sebuah praktik.

Pandangan KG mengenai “sekolah adalah berpraktik” bertujuan agar mengasah keterampilan siswa dalam bertani dan membentuk kedisiplinan siswa. Tujuan ini selaras dengan berbagai permasalahan siswa sebagaimana

¹¹⁵ Wawancara 11 Agustus 2024 di ruang kepala sekolah

¹¹⁶ Wawancara 11 Agustus 2024 di ruang kepala sekolah

yang dirasakan oleh guru selama menjalankan aktivitas belajar-mengajar di sekolah. BA sebagai salah satu guru mengatakan mengenai permasalahan siswa yaitu :

“Pertama kendala anak-anak belajar itu adalah Gadget. Nah anak-anak gila gadget sudah. Yang kedua kurangnya pembinaan dari orang tua. Anak-anak diumbarke, ora dikontrol penggunaan gadgetnya. Berawal dari itu semua mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar. Ketika mereka tidak memiliki motivasi belajar, mereka akan menyepelekan pekerjaan rumah, menyepelekan tugas-tugas sekolah.”¹¹⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lain, PP mengatakan:

“...dalam bidang pendidikan sekarang kayaknya anak-anak lebih turun. Turunnya karena apa, mungkin sekarang karena ada HP. Jadi anak-anak makin lama-makin lama lak masalah akademik ya makin menurun....mungkin itu pengaruh dari HP, atau mungkin dari Orang tua kurang opo yo mengawasi anaknya untuk main HP, ndak dibatasi.”

Penggunaan gadget dikalangan siswa dinilai oleh para guru sebagai salah satu sumber permasalahan dalam belajar. Melalui penggunaan gadget yang diluar pengawasan orang tua menyebabkan menurunnya kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Sehingga adanya praktik bertani menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Praktik bertani sebagai esensi pembelajaran di SDN Nambaan I merupakan pandangan pihak sekolah yang kemudian melahirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nila-nilai tersebut juga tidak terlepas dari adanya refleksi dari setiap individu. Seperti yang disampaikan PP berikut :

“...Ooo cara *naname* seperti ini, ada *polybagnya* itu harus dibuang, kalo *nggak* dibuang itu nanti pertumbuhannya lambat, *la* seperti

¹¹⁷ Wawancara 31 Agustus 2024

anak-anak kan harus *tau*. Jadi *nggak* hanya menikmati hidangan di rumah *gampangane*, *wooo* sayur ki *ngene...*, tapi *nggak tau* tumbuhannya kayak apa, caranya *nanamnya gimana* kan *nggak tau*.”¹¹⁸

PP menjelaskan bahwa para siswa harus memahami bagaimana proses pertumbuhan. Hal tersebut berangkat dari permasalahan bahwa para siswa umumnya hanya mengerti suatu jenis tanaman ketika sudah siap untuk dikonsumsi.

Refleksi yang sama juga disampaikan oleh EF, dia mengatakan “*ngeten niki kan lare-lare biasane mung ngerti buahe tok, misal tomat yo wujud tomat tok. Tapi nk dijak ngene kan maleh ngerti wo prosese koyok ngene.*”^{118F¹¹⁹} Melalui pengalaman langsung sebagaimana yang disampaikan oleh PP dan EF, para siswa akan memahami proses perkembangan dari tanaman, terutama terkait tanaman yang mereka sering jumpai di kehidupan sehari-hari.

Praktik bertani sebagai suatu pembelajaran praktis memahami proses pertumbuhan tanaman juga dijelaskan oleh KG yaitu “perlu diketahui bahwa setelah hasilnya (tanaman) itu muncul kelihatan bunganya mereka mengamati, sudah berbunga, kemudian muncul apa itu, bakal buah, dan sampai berbuah mereka mengamati, ternyata prosesnya seperti ini...”^{119F¹²⁰} Bahkan menurut KG, selain manfaat yang diperoleh melalui pengalaman langsung para siswa juga memperoleh pembelajaran dengan cara mengamati. Ia mengatakan “anak-anak menyaksikan, *woo*

¹¹⁸ Wawancara 24 Agustus 2024

¹¹⁹ Wawancara 24 Agustus 2024

¹²⁰ Wawancara 11 Agustus 2024

membajak'i seperti itu, woo mengairi seperti itu. Jadinnya dia tau melihat seperti itu. Sehingga anak-anak itu paham oo ini waktunya kering *wayahe* diairi dan lain-lain.”^{120F}¹²¹ Maksudnya, meskipun para siswa tidak mengerjakan langsung beberapa aspek dalam mengolah tanah, paling tidak mereka mampu mempelajari dengan cara mengamati.

Melalui proses pengalaman dan pengamatan secara langsung, para siswa akan diharapkan dapat mendapatkan manfaat. “Proses” ini dipandang sebagai nilai yang baik dalam pendidikan dipaparkan oleh KG berikut :

“Kalau *ndak* dipraktikkan seperti itu, hanya tulis, membaca, *Hilang*. Tapi kalau dia merasakan *praktek*, kui *jenenge* opo, Kui *jenenge* opo, *kepanasen*, *bleduken*, itulah Sebuah proses untuk dia itu belajar berpraktek.... La ini Setiap pertemuan wali murid selalu saya sampaikan. Misalnya anak-anak kulitnya gatal, kepanasan tak sampaikan kepada orang tuanya bahwa inilah proses. *Ben kepanasan, dicakot semut geni yo ben, kuilah proses. Lek saman jarne ndek omah ae ,mbukak i hp yo ngko kui lah entuk e.*”¹²²

Pemaparan KG menjelaskan bagaimana kesulitan dan ketidaknyamanan yang dialami oleh siswa ketika melaksanakan praktik bertani. Justru melalui rintangan tersebut, KG sebagai kepala sekolah menyampaikan bahwa hal tersebut merupakan sebuah “Proses.” KG juga menambahkan : ...Bukan hasil yang mereka terima dulu tapi berproses, prosesnya itu yang sangat mahal. Jadi ilmunya disitu. Saat panen, alhamdulillah merek itu bisa merasakan hassil dari proses itu...”¹²³ Sehingga praktik bertani dinilai sebagai suatu “proses” akan berimplikasi terhadap perubahan siswa dari

¹²¹ Wawancara 11 Agustus 2024

¹²² Wawancara 16 Juni 2024

¹²³ Wawancara 11 Agustus 2024

permasalahan anak seperti kemalasan dan ketidaktahuan tentang tanaman, menjadi kedisiplinan dan pemahaman atas tanaman.

Nilai pendidikan selanjutnya dari praktik bertani yang dimaknai oleh pihak-pihak terkait adalah berkaitan dengan kesadaran lingkungan.

Sebagaimana diungkapkan oleh KG berikut :

“...Kita tanamkan anak-anak itu untuk mempunyai kegiatan di pagi hari. Sebelum dia memasuki kelas dia bisa siram-siram, bisa menanam, bersih-bersih, lha ini sebagian bentuk kecintaan terhadap lingkungan... menyadarkan diri bahwa ini.. lingkungan saya harus bagus, misalkan harus bermanfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Tapi kalau itu lingkungan itu dibiarkan, tanah-tanah kosong itu dibiarkan itu ndak ada manfaatnya sama sekali. Bahkan cenderung anak-anak disini akhirnya malas apalagi lumuh itu.”¹²⁴

Rutinitas yang dilakukan oleh para siswa akibat dari adanya praktik bertani dimaknai sebagai bentuk kecintaan terhadap lingkungan. Mencintai lingkungan dirasionalkan oleh BA sebagai sebuah upaya untuk mengelola lingkungan sekitar menjadi bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

Praktik bertani sebagai suatu bentuk mencintai lingkungan juga dipaparkan oleh PP sebagai berikut :

“*Lak* terhadap lingkungan iya ada keterkaitannya, biar anak-anak peduli terhadap lingkungan suruh menanam, jadi untuk memelihara juga. Gimana cara menanam memeliharanya, terus merawatnya, terus menyirami seperti itu, jadi anak-anak sadar lingkungan woh ini, *umpamane* sayuran butuh disiram seperti itu. *Awal-awale* seperti itu.”¹²⁵

¹²⁴ Wawancara 11 Agustus 2024

¹²⁵ Wawancara 24 Agustus 2024

Menurut PP, kegiatan anak-anak seperti menanam dan merawat tanaman di sekolah merupakan bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan. Selain itu bentuk mencintai lingkungan ini juga diperkuat dengan adanya visi-misi SDN Nambaan 1. Pada visi-misi sekolah (lihat tabel 4.3) menunjukkan bahwa peduli terhadap lingkungan menjadi arah gerak dalam pembelajaran di sekolah tersebut.

Program-program yang berkaitan dengan peduli lingkungan sebenarnya telah ada sebelum praktik bertani diterapkan di SDN Nambaan 1. Seperti yang telah disinggung dalam poin paparan data sebelumnya, bahwa sekolah menjalin kerjasama dengan organisasi nirlaba bernama WIJABA. Melalui kerjasama tersebut, pihak WIJABA berkolaborasi dengan SDN Nambaan I untuk melakukan edukasi lingkungan. Adapun edukasi yang dilakukan sebagaimana disampaikan oleh Informan WI berikut :

Di sana itu aku dulu menyampaikan materi sesuai dengan materi dari WIJABA, disampaikan ke anak-anak kelas 4. Nah itu materinya seputar pengenalan flora dan fauna langka, merawat lingkungan sekitar, tata cara menanam pohon dan banyak lagi.... Terus dulu kan setiap sekolah ada project aksi, nah Bu BA yang guru fasilitator saat itu membuat namanya pestisida nabati..”¹²⁶

Informan WI menjelaskan bahwa melalui organisasi WIJABA, dia terlibat dalam serangkaian project di SDN Nambaan I yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Berdasarkan telaah dokumen yang berkaitan dengan program tersebut, diantara proyek-proyek yang dilakukan adalah 1) Membuat Ecobrik, 2) Merawat Kebun dan Tanaman di Taman Sekolah dengan membuat Jadwal, 3) Membawa botol minum dari rumah,

¹²⁶ Wawancara 12 Agustus 2024

4) Membaca artikel / buku tentang merawat hewan, 5) membuat poster tentang bahaya membuang sampah plastik, 6) Membuat Pestisida Nabati dan lain sebagainya. Adapun proyek-proyek ini dilakukan secara berkelanjutan, yakni selama tiga tahun dimonitoring oleh fasilitator WIJABA kemudian selanjutnya dijalankan secara mandiri oleh pihak sekolah.

Akan tetapi tidak semua proyek yang dibuat bersama WIJABA berhasil dilakukan secara berkelanjutan. Ada beragam faktor yang memengaruhi proyek tersebut terhenti. Seperti yang diungkapkan oleh BA mengenai pembuatan pestisida nabati, yakni :

“*Udah Nggak... mungkin Saya sendiri kurang Konsen ya. maskude ngene, kurang konsekuen. Dan mungkin dukungan dari guru lain, atau mungkin saya sendiri gitu lo mas. Saya sendiri dengan kesibukan sendiri ya itu, harusnya saya ndak boleh gitu kan, harusnya saya tetap konsekuen... nah itu nanti pupuknya bisa untuk anak-anak to, ya ada program itu memang. Terus maringunu aku yo umyek dewe. Melu iki, melu iki...*”¹²⁷

Tidak adanya sumber daya manusia dalam melanjutkan program Pestisida Nabati merupakan alasan terhentinya program tersebut. Padahal berdasarkan pemaparan BA, pestisida nabati mampu mendukung kegiatan praktik bertani. Selain program tersebut, program lain yang tidak dapat dilaksanakan secara berkelanjutan adalah *ekobrik*. BA mengatakan “..Saya dulu sempat bikin *ekobrik*... bu itu kurang *padet*, kurang *padet*, *mleyot* bu *mleyot*, *akhire gak dadi pak*.”¹²⁸ Permasalahan proyek ini kurang lebih

¹²⁷ Wawancara 30 Agustus 2024

¹²⁸ Wawancara 30 Agustus 2024

hampir sama, yaitu tidak adanya sumber daya yang berkapasitas dalam bidang tersebut.

Keberadaan WIJABA dalam penyampaian edukasi lingkungan menguatkan kesadaran lingkungan di kalangan warga sekolah. Meskipun beberapa proyek tidak dapat berjalan secara berkelanjutan, namun terdapat salah satu proyek terus dilakukan di SDN Nambaan I. Praktik bertani memiliki keterkaitan dengan salah satu proyek yang dijalankan, yakni merawat kebun dan tanaman sekolah. Pada proyek tersebut, pihak WIJABA memberikan beberapa bibit tanaman kepada pihak sekolah. Seperti dapat

Gambar 4. 7 Edukasi menanam bersama WIJABA



(Sumber : Akun Tiktok
@hai.buannisa, 2023)

dilihat pada gambar 4.6 yang merupakan unggahan dari salah satu akun media sosial guru. Unggahan tersebut diunggah pada 20 Februari 2023 dengan isi konten yang menjelaskan seputar tata cara menanam. Kegiatan ini membuktikan bahwa kesadaran mencintai lingkungan sudah ditanamkan sebelum praktik bertani ada. Namun dengan adanya praktik bertani, praktik mencintai lingkungan menjadi lebih masif dilakukan.

KG selain memaknai nilai praktik bertani sebagai sebuah penanaman kesadaran lingkungan, juga menanamkan nilai kerjasama pada anak. Hal ini sebagaimana pernyataan KG berikut :

“Jadi kalau mengawali dari kegiatan mencintai lingkungan khususnya menanam semenjak dini anak-anak itu dibersamakan, jadi tidak dibeda-bedakan, ini ada kelas 1 kelas 2, kelas 6...apabila anak-anak itu ada yang keluar dari permasalahan itu, kakak-kaknya kelas 6 akan memberi tahu. Itulah gunanya apabila pengenalan kepada lingkungan itu secara bersama-sama. Jadi ya sekali lagi ada yang kurang pas, itu ada yang mengingatkan.”¹²⁹

Berdasarkan ungkapan tersebut, nilai kerjasama yang ditanamkan dari praktik bertani berangkat dari manajemen pembagian tugas, sebagaimana yang telah dipaparkan pada poin paparan manajemen pelaksanaan. Kerjasama tersebut muncul ketika Siswa kelas atas membimbing dan mengingatkan siswa kelas bawah jika ada yang melakukan kesalahan atau tidak sesuai dengan tujuan kegiatan.

Nilai selanjutnya yang muncul dalam aktivitas bertani adalah “kewirausahaan.” Seperti pada spanduk yang terpajang di gubuk merdeka (lihat gambar 4.8), nilai kewirausahaan dijadikan sebagai tema kegiatan

Gambar 4.8 Kepala sekolah berbincang dengan tamu di Gubuk Merdeka



(Sumber : Peneliti, 2024)

¹²⁹ Wawancara 11 Agustus 2024

dalam praktik bertani. Adapun pemilihan kata “kewirausahaan” tersebut merupakan bentuk implementasi terhadap kurikulum merdeka. Akan tetapi selama peneliti berpartisipasi di sekolah, tidak pernah tema “kewirausahaan” tersebut dipaparkan oleh Kepala Sekolah.

Kewirausahaan pernah disinggung oleh para guru ketika berbincang-bincang ruang guru saat jam istirahat. Kutipan pembicaraan tersebut sebagai berikut :

PP : *Karepku kae gak ngono mas, jadi setiap kelas punya lahan, dadi lahan iku dingge kelas iki kelas iki yo terserah, iso ngge nanam macem-macem. Bu BA punya ide yo samaa.*

...

PP : *Terus uancang-ancang wah iki ngko ngene-ngene, tak tanduri kangkung waaah,, tuku winih wisan, sak iki tak tandur dewe, tanduri kangkung, petik I, didoll, enek hubungane kewirausahaan*

BA : *Ditanduri kembang, karo dodol winihe kembang, ngadakne bazaar*

PP : *Enek angen-angen rono rono, nekakne wali murid , wali muride seng tuku, sayuur. La kok kepala sekolahe ngono yo wes, gak wani heheheh.*

...

Kutipan dialog menunjukkan adanya sebuah ide untuk membuat setiap kelas memiliki lahan masing-masing. Lahan ini dapat digunakan oleh setiap kelas untuk bercocok tanam berbagai jenis tanaman, seperti kangkung dan

Gambar 4. 9 Kewirausahaan dalam Rancangan Kegiatan



(Sumber : Peneliti, 2024)

bunga. Selain untuk kegiatan belajar, hasil panen dari tanaman tersebut dapat dijual untuk mengimplementasikan nilai kewirausahaan. Akan tetapi ide tersebut tidak dapat terealisasi karena langkah yang dilakukan kepala sekolah berbeda.

Kewirausahaan juga tertulis dalam “Visi Misi SDN Nambaan I 2024” tepatnya pada bagian “Rancangan Kegiatan”, seperti dapat dilihat pada gambar 4.8. Penyebutan kata tersebut menunjukkan bahwa para guru sempat merencanakan untuk menanamkan ide tersebut melalui praktik bertani. Namun pada praktiknya terdapat ketidakselarasan antara praktik bertani dengan nilai-nilai kewirausahaan. Ketidakselarasan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh BA berikut :

“...Kemarin kan kita itu gaya hidup berkelanjutan kan. Bapak kepala sekolahnya tanpa berkomunikasi dengan saya dan teman-teman bikin tema ini (tertulis di banner kewirausahaan). Karena disambungkan dengan itu tadi. Nah kalau saya rasa kewirausahaan itu kan berarti kita nanti konsennya dari lahan yang kita miliki kita olah terus ini itu kita jual kan. Iya kan di jual kan, tapi ini nggak gitu...”¹³⁰

Berdasarkan ungkapan tersebut, ketidakselarasan yang terjadi adalah akibat dari kurangnya koordinasi antar guru. BA menegaskan bahwa praktik yang dilakukan cenderung mengarah pada gaya hidup berkelanjutan. Bahkan beberapa kali KG mengatakan praktik bertani tersebut bertujuan “...dimanfaatkan untuk diri sendiri dan keluarga dirumah.”¹³¹ Hal yang sama juga dikatakan oleh PP, yaitu :

“Ini hubungane sama P5 tentang kewirausahaan, jadi anak-anak diajari untuk nanam, wo gene. Enek hubungane dengan

¹³⁰ Wawancara 30 Agustus 2024 di gubuk merdeka

¹³¹ Wawancara 11 Agustus 2024 di ruang kepala sekolah

kewirausahaan P5. Jadi anak-anak merasakan sendiri... Woo usahane iso dari menanam terus, tapi nggak istilahe itu seharusnya dijual pada anak-anak sendiri atau wali murid, tapi ini tidak. Tapi dimasak sama-sama. Merasakan wo gini to rasanya untuk bertani. Gampangane berkebun terus menikmati hasilnya seperti itu.”¹³²

PP tersebut menyampaikan bahwa memang terdapat maksud untuk menanamkan nilai kewirausahaan dalam praktik bertani. Namun praktik yang terjadi adalah sebaliknya, hasil panen tidak untuk dijual melainkan untuk dikonsumsi bersama-sama. Sehingga nilai kewirausahaan dalam praktik bertani meskipun tertulis pada berbagai media, namun tidak diterapkan dalam kenyataan prakteknya.

Gaya hidup berkelanjutan yang disampaikan oleh BA merupakan bentuk nilai-nilai lainnya yang ditanamkan kepada para siswa melalui praktik bertani. Dia mengatakan :

“...(sekarang untuk) Konsumsi sendiri, kayak panen raya kemarin hanya buat olahan... kan karena mereka sadar diri kapan mereka harus merawat tanaman kan, kayak gitu, nah mereka peduli terhadap lingkungan, kalau ada tanaman agak layu ya disiram. Sebenarnya bisa sih *nyambung-nyambungkan* (dengan gaya hidup berkelanjutan) kan.”¹³³

BA mengatakan bahwa melalui kegiatan menanam yang dilakukan, telah memberikan dampak positif pada kesadaran mereka terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Anak-anak telah belajar untuk merawat tanaman untuk kemudian dikonsumsi sendiri. BA juga menyampaikan mengenai gaya hidup berkelanjutan bahwa “kita melaksanakan (Profil Pelajar Pancasila) mengambil tema gaya hidup berkelanjutan

¹³² Wawancara 24 Agustus 2024 di gubuk merdeka

¹³³ Wawancara 30 Agustus 2024

melaksanakannya setiap hari kamis jumat sabtu minggu keempat per bulan, setiap bulan.”¹³⁴

Penanaman nilai gaya hidup berkelanjutan juga diperkuat dengan sebagai tema dalam implementasi P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di sekolah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nisa yaitu “Program kita P5 itu SD itu ada beberapa tema iya kan...Jadi tema yang diperuntukkan SD itu ada, nah ini kita *ngambil* tema gaya hidup berkelanjutan”. Sebagaimana telah diulas pada sub-bab sebelumnya mengenai visi-misi sekolah, bahwa Praktik bertani merupakan salah satu program dari implementasi terhadap Profil Pelajar Pancasila. Praktik bertani bahkan menjadi program yang berhasil terlaksana secara berkelanjutan diantara program-program yang pernah direncanakan lainnya.

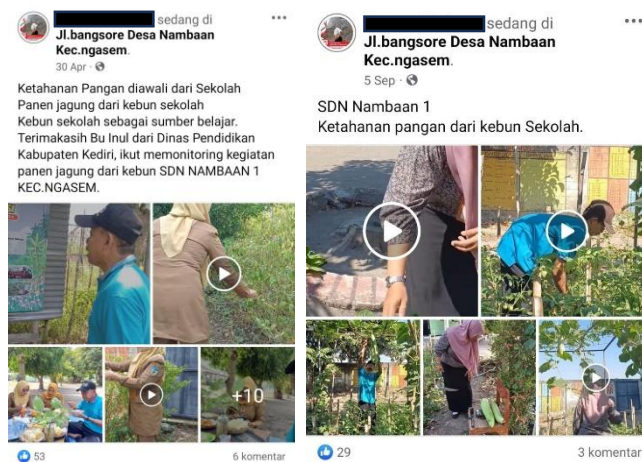
Nilai selanjutnya yang ditanamkan pada praktik bertani di SDN Nambaan I adalah mengenai ketahanan pangan. Hal ini peneliti temui selama melakukan observasi di sekolah, kalimat “ketahanan pangan” sering dilontarkan oleh kepala sekolah ketika mengenalkan praktik bertani kepada tamu yang datang kepala sekolah. Seperti ketika ada kunjungan *monitoring* dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri pada 17 Juni 2024, Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan seperti ini merupakan “...praktik baik untuk mewujudkan ketahanan pangan...”

Praktik bertani sebagai upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan juga diperkuat dengan unggahan KG pada 30 April 2024 dan 5 September

¹³⁴ Wawancara 30 Agustus 2024

2024 (lihat gambar 4.10). Dalam salah satu unggahan video tersebut, kepala sekolah mengatakan “...Alhamdulillah dapat panen hari ini

Gambar 4. 10 Postingan tentang praktik bertani sebagai ketahanan pangan



(Sumber : Akun facebook KG, 2024)

semuanya untuk anak-anak, untuk siswa kita. Sehingga merupakan ketahanan pangan dari sekolah...”

Penanaman nilai ketahanan pangan dalam praktik bertani juga ditunjukkan oleh OD, yang merupakan ketua dari Paguyuban Wali Murid SDN Nambaan I. OD menyebut praktik bertani di sekolah sebagai “..ketahanan pangan...”¹³⁵ Selain itu, nilai-nilai ketahanan pangan juga diungkapkan oleh PP secara implisit, dia mengatakan “... Terus anak-anak kan *taunya* juga bahan-bahan pokok Cuma nasi tok toh. Nah padahal dulu bahan-bahan pokok bisa jadi ketela, bisa jadi jagung juga. Jadi anak-anak biar *tau...*”¹³⁶ Pernyataan para informan tersebut menunjukkan adanya

¹³⁵ Wawancara 27 Agustus 2024

¹³⁶ Wawancara 24 Agustus 2024

pemahaman yang cukup baik di kalangan masyarakat sekolah tentang konsep ketahanan pangan. Mereka menyadari bahwa praktik bertani di sekolah tidak hanya sekadar kegiatan menanam, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk menjamin ketersediaan pangan yang beragam dan bergizi.

e. Dampak Praktik Bertani bagi Sekolah

SDN Nambaan I sebagai lembaga pendidikan memiliki keinginan untuk dikenal di masyarakat dan mampu memberikan kontribusi yang terbaik untuk masyarakat. Penerapan praktik bertani menjadi nilai jual tersendiri dalam mengenalkan budaya pertanian di tataran sekolah dasar. Pemaparan KG berikut menjelaskan manfaat praktik bertani bagi eksistensi sekolah :

“Sekolah ini biar dikenal masyarakat itu bagaimana. *Macem-macem* ya tekniknya. Nah kita unggulkan disitu melalui lingkungan itu...tidak semua sekolah itu mengharapkan keilmuan yang saya harus jadi ini, jadi ini, tidak. Tetapi yang setingkat SD yang mengelola sebuah lingkungan (untuk praktik bertani), mungkin ini yang mempunyai apa itu, kesempatan. Karena belum ada, yang lainnya.”¹³⁷

¹³⁷ Wawancara 11 Agustus 2024 di ruang kepala sekolah

Menurut pemaparan tersebut, SDN Nambaan 1 memiliki keunggulan yang dinilai tidak ada di sekolah lain yaitu praktik bertani. Upaya

Gambar 4. 11 Spanduk PPDB SDN Nambaan 1



(Sumber : Dokumentasi April 2024)

mengunggulkan sekolah dengan adanya praktik bertani juga terlihat pada spanduk promosi yang dipasang di depan sekolah sekitar Bulan April 2024. Pada gambar 4.6 terdapat kolom rutinitas yang di dalamnya mencakup kegiatan rutin yang dilakukan di SDN Nambaan 1. Salah satu kegiatan tersebut ialah “berkebun”, dimana kegiatan ini merujuk pada aktivitas praktik mengelola lingkungan sekolah (Praktik Bertani).

f. Kontribusi positif praktik bertani bagi masyarakat

SDN Nambaan 1 telah berhasil mengintegrasikan praktik bertani ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Mengenai hal ini KG mengatakan :

“Bahkan kita juga apa ya.. dilingkungan sendiri ada janda-janda tua... yang mungkin mau sayur bingung, bisa kesini kami ambilkan, kalau butuh blonceng itu sana bisa ambil. Mereka kadang.. apa itu kadang... “pak panen apa ?”, “nah itu monggo nang sekolahan adanya itu... bisa diambil”. Yang tua-tua disini. Kadang setelah dari mushola itu terus kadang main kesini. Sialhkan diambil raopo.”¹³⁸

¹³⁸ Wawancara 11 Agustus 2024

Berdasarkan pemaparan BA, manfaat dari hasil praktik bertani dirasakan oleh warga sekitar sekolah sebagai bentuk kepedulian sosial. Berdasarkan observasi peneliti selama Bulan Agustus 2024, bentuk kepedulian sosial tersebut tidak diorganisir atau terjadwalkan secara rinci. Akan tetapi hal tersebut terjadi secara spontan ketika hasil panen melimpah.

Bentuk pemberian hasil panen kepada warga diluar sekolah juga terjadi ketika terdapat tamu yang datang ke SDN Nambaan 1. KG menyampaikan “Berkali-kali ini panen sayur, bahkan dinas pendidikan pas ada kesini, ada monitoring, ini sebagai souvenir hehehehe. Seperti souvenir, dibawa pulang.”¹³⁹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh EF yaitu “niki koyok sawi ndekwingi dijupuk i pas enek acara, seng teng mriki wingi, tapi dijupuki kepala sekolah hehe, enten rapat, terus mbeto sawi. Nggowo sak kresek, sak kresek.”¹⁴⁰ Sehingga keberadaan praktik bertani ini dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai “buah tangan” apabila ada tamu dari luar.

Kontribusi positif praktik bertani terhadap masyarakat tidak hanya ditunjukkan dari hasil panennya. Kontribusi positif bahkan sudah ada ketika pra-pelaksanaan praktik bertani. Seperti yang diungkapkan oleh KG berikut :

“Justru kita mendatangkan wali murid yang disitu, (yang) mengerti tentang pertanian. Kerjasaamanya disitu....Woo iki wayae ndesel wayahe mengairi. Kita bayar. Kita bayari mereka sesuai dengan itu, karena membayar itu karena kita mendapatkan keuntungan dari

¹³⁹ Wawancara 11 Agustus 2024 di ruang kepala sekolah

¹⁴⁰ Wawancara 24 Agustus 2024 di gubuk merdeka

sana, mendapatkan air, juga ada ilmunya disitu. Terus membajak, lha itu, itu juga kita mendatangkan dari luar, kita upah, la itu.”¹⁴¹

Praktik bertani di sekolah tidak hanya melibatkan siswa dan guru, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif. Sekolah menjalin kerja sama dengan wali murid yang memiliki pengetahuan tentang pertanian. Mereka dilibatkan dalam proses pengolahan tanah seperti pengairan dan pembajakan lahan. Sekolah juga memberikan kompensasi yang layak atas jasa mereka.

Pelibatan tenaga selain guru juga diungkapkan oleh PP sebagai bentuk untuk membantu menambah penghasilan. PP mengatakan

“Sebelum ditanami, yang mempersiapkan EF dulu, karena untuk mengolah tanah *diluku*, seng melebur kan tetep orang lain juga, sama sama warga juga. Istilahnya *tukang lukune* iki lo mas. Itu warga sekitar sini. Itu bagiane pak EF. Beliau juga tukang kebun sini, juga warga sini, kan yo kenal sekitar sini....*nek sing terlibat masalah pengolahan, pak EF, mungkin biar tambah pendapatan ngono lo. Coro terlibat awak dewe tok kan yo iso to, cuman desel e..*”¹⁴²

Tukang kebun dalam hal ini diberikan tanggung jawab dalam mempersiapkan lahan sebelum dijadikan sebagai media praktik para siswa. Berkaitan dengan hal tersebut Efendi mengatakan “*Nge-lep e kulo kalih adik e*. Wali murid *nggih an*, wali murid kelas tiga...Cuman yang membajak itu yang nyarikan Pak KG (Kepala Sekolah).” Pada momen ini terdapat wewenang dari kepala sekolah untuk melibatkan warga sekitar dalam persiapan pengolahan lahan.

¹⁴¹ Wawancara 11 Agustus 2024 di ruang kepala sekolah

¹⁴² Wawancara 24 Agustus 2024

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian di sekolah bukan hanya sekedar membantu, tetapi juga merupakan interaksi timbal balik antara masyarakat dengan sekolah. Dengan melibatkan masyarakat sekitar, sekolah tidak hanya memperoleh tenaga kerja, tetapi juga memastikan kelangsungan pengetahuan lokal tentang pertanian. Sehingga akan memudahkan dalam keberlanjutan praktik bertani di sekolah

g. Keterkaitan praktik bertani dengan program sekolah lainnya

Pada poin-poin sebelumnya telah dipaparkan beragam hal tentang praktik bertani. Pemaparan-pemaparan tersebut meliputi bagaimana pelaksanaannya, nilai yang terkandung didalamnya, maupun dampak positif yang ditimbulkannya. Diantara banyak poin paparan tersebut terdapat beberapa bagian dari praktik bertani yang memiliki keterkaitan dengan berbagai program yang ada di sekolah. sehingga pada poin ini akan dipaparkan tentang berbagai program-program sekolah yang memiliki keterkaitan dengan praktik bertani.

Sebagai salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, SDN Nambaan I berkewajiban untuk menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat dengan P5. Berkenaan dengan P5, BA menjelaskan :

“jadi gini P5 adalah sarana mewujudkan tujuan dari kurikulum. Dengan adanya anak-anak yang memiliki karakter dengan profil pelajar pancasila otomatis kurikulum kita berhasil kan, karena indikatornya adalah punya akhlak yang baik mandiri dan lain sebagainya.”¹⁴³

¹⁴³ Wawancara 30 Agustus 2024

BA menjelaskan bahwa P5 secara fungsional merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dia juga menjelaskan bahwa P5 diterapkan di sekolah berdasarkan tema tertentu. BA mengatakan : “program kita P5 itu SD itu ada beberapa tema iya kan... nah ini kita ngambil tema gaya hidup berkelanjutan.”¹⁴⁴

Pengambilan tema “gaya hidup berkelanjutan” dalam penerapan P5 inilah yang memiliki keterkaitan dengan praktik bertani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KG yaitu : “...yang jelas untuk itu anak-anak ikut ambil bagian dalam rangka mencintai lingkungan seperti di kurikulum merdeka itu ada P5, itulah kita nyambung terus....”¹⁴⁵ Selain memiliki keterkaitan dengan P5 karena memiliki nilai pembelajaran yang sama, Penerapan P5 juga terbantu dengan lahan sekolah yang digunakan untuk praktik bertani. Sebagaimana KG menyampaikan : “...Kalo ditempat lain saya nggak tau, mungkin banyak keluar biaya untuk kegiatan untuk P5 itu. Kita sudah punya.. ee... apa itu modal dasarnya sudah, kita lahan kita sudah menjadi modal dasar untuk kegiatan tersebut,...”¹⁴⁶

SDN Nambaan I sebagaimana yang tertera dalam visi misi memiliki kegiatan rutin yang berkaitan dengan pola hidup sehat, yaitu GEMAS (Gemar Makan Sayur). Kegiatan “Gemayur” telah menjadi rutinitas yang dinantikan di sekolah ini. Setiap Jumat pertama bulan, seluruh siswa diajak untuk membawa bekal makan siang dari rumah. Seperti yang diungkapkan

¹⁴⁴ Wawancara 30 Agustus 2024 di gubuk merdeka

¹⁴⁵ Wawancara 11 Agustus 2024 di ruang kepala sekolah

¹⁴⁶ Wawancara 11 Agustus 2024 di ruang kepala sekolah

oleh PP : “...Jumat pertama setiap bulan itu ada *gemayur* juga Gerakan Makan Sayur. *Eee* jadi makan sayur bareng-bareng, membawa bekal dari rumah, *makane* bareng-bareng...”¹⁴⁷ BA juga menjelaskan mengenai teknis kegiatan GEMAS (Gerakan Makan Sayur) sebagai berikut :

“Anak-anak membawa... jadi hari Kamisnya itu kita umumkan, anak-‘anak besok waktunya gemas’. tapi kalo disini sih istilahnya masih *Gemayur*. ‘anak-anak *gemayur gitu* ya !.’ Jadi anak-anak ya dari rumah, Harus ada nasi, harus ada sayur, harus ada susu, ya itu. Kalaupun nggak lengkap setidaknya kamu bawa sayur ojo garingan. Nanti kalau anak-anak ini ada yang *nggak* bawa *gituu* disediakan dari sekolah.”¹⁴⁸

Pada penjelasan BA tersebut menekankan pentingnya untuk melaksanakan membawa bekal sayuran dari rumah. Akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan ini, terkadang ada kendala seperti anak yang tidak membawa bekal sayur dari rumah. BA menyampaikan : “Ada beberapa wali murid yang *nggak aware* program sekolah kita sehingga beberapa kali *gitu anak e nggak digawakne, akhire lingak linguk ngesakke*. Makanya sekolah itu kayak juga ...diamati *akhire dimasakne* dari sekolahan.” Dalam hal ini sekolah turut peduli terhadap siswa yang tidak membawa bekal sayur.

Kegiatan (GEMAS) Gemar Makan Sayur di SDN Nambaan I sangat diuntungkan dengan adanya praktik bertani. Seperti untuk mengatasi permasalahan tersebut, dimana sekolah juga menyediakan sayur-sayuran yang dapat diambil sendiri. KG berkaitan dengan hal ini menyampaikan : “...hasilnya (panen sayur) dibawa pulang ke rumah...hasil yang dihasilkan anak-anak. Sebagian kita masak bareng-bareng bersama anak-anak, saat

¹⁴⁷ Wawancara 24 Agustus 2024

¹⁴⁸ Wawancara 30 Agustus 2024

panen itu.”¹⁴⁹ Hasil dari praktik Bertani sebagai modal pendukung kegiatan Gemayur juga disampaikan oleh BA, seperti berikut : “(Praktik Bertani) untuk konsumsi sendiri... kayak panen raya (jagung) kemarin banyak buat olahan.”¹⁵⁰ Artinya hal hasil panen bisa menjadi pendukung karena memang diniatkan untuk konsumsi sendiri.

Akan tetapi kegiatan gemayur belum bisa sepenuhnya mengandalkan dari hasil panen. Hal ini dikarenakan pelaksanaan praktik bertani yang masih kondisional. Seperti disampaikan oleh BA berikut, yakni : “Terus kalo sayur sayur ini kita kondisional kalo memang sudah waktunya panen. ‘kemarin yang belum merasakan panen kelas berapa ?’ gitu misalkan. Kondisional nggak ada...”¹⁵¹ Meskipun demikian hasil panen yang dihasilkan di sekolah sangat melimpah sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam olahan. Seperti yang disampaikan oleh BA, yaitu :

“nek nek panen panen ngeneki lo pak, seng kui kui lo pak (sayur pokcoy yang ditanam diatass pot-pot) itu... ngonowi. Kapan hari kae uakeh ngono opo labu ngonowi terus terong, iki opo iki tomat, la itu labu. Tomat itu juga kita kemarin melimpah tomat akhire kita bikin jus, jus tomat plus wortel kemarin.”¹⁵²

Nisa tersebut memberikan kesan yang menyenangkan dari adanya beberapa bagian sekolah yang ditanami sayur-sayuran. Seperti yang dapat dilihat di Gambar 4.12 , dimana bagian -bagian sekolah yang awalnya hanya ditanami bunga dialihkan menjadi sayuran supaya lingkungan sekolah lebih produktif. PP juga menyampaikan sebagai berikut :

¹⁴⁹ Wawancara 11 Agustus 2024

¹⁵⁰ Wawancara 30 Agustus 2024

¹⁵¹ Wawancara 30 Agustus 2024

¹⁵² Wawancara 30 Agustus 2024

“Setelah adanya praktik ini disegala bidang istilahe bidang tanah kecilpun sekarang ditanami. Cotohnya pot-pot itu dulu kan untuk bunga, tapi sekarang dimanfaatkan untuk kasih sayur. Laaa akhirnya kan bisa dimanfaatkan itu. La ndisek kembang-kembang ya hanya kita melihat tapi kita hanya melihat tok, sekarang kan ditanami sayur, ditanami sini, bisa langsung dimasak.”¹⁵³

Gambar 4. 12 Sayur Pakcoy untuk Kebutuhan Konsumsi Sendiri



(Sumber : Peneliti, 2024)

Berdasarkan observasi peneliti selama bulan Agustus 2024, para guru di SDN Nambaan I pada waktu-waktu luang memiliki kebiasaan untuk memasak berbagai olahan sayur. Sehingga hal ini juga turut mendukung pengolahan berbagai hasil panen sayur, untuk tujuan menanamkan pola makan yang sehat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh BA mengenai pentingnya mengkonsumsi sayur-sayuran, yaitu : “Anak anak sangat susah sekali makan sayur padahal banyak sekali manfaatnya. Degaan menggalakkan sayur itu ya menanamkan anak-anak untuk cinta makan sayur gitu aja sih sebenarnya.”¹⁵⁴

Praktik bertani selain memiliki keterkaitan dengan program internal sekolah, juga memiliki hubungan dengan program yang bersifat kolaboratif. Seperti yang pernah disinggung sebelumnya, bahwa SDN Nambaan I menjalin kerjasama dengan Organisasi WIJABA dalam hal edukasi

¹⁵³ Wawancara 24 Agustus 2024 di gubuk merdeka

¹⁵⁴ Wawancara 30 Agustus 2024

lingkungan. PP menyampaikan : “Lak terhadap lingkungan iya ada keterkaitannya, sama WIJABA kemarin juga biar anak-anak peduli terhadap lingkungan suruh menanam , jadi untuk memelihara juga. Mengenal tentang lingkungan lah kira kira begitu.”¹⁵⁵

PP tersebut menjelaskan kepada fasilitator WIJABA bahwa praktik bertani yang dilakukan SDN Nambaan I memiliki keterkaitan dengan program yang dijalankan bersama WIJABA, terutama berkaitan dengan penanaman kesadaran lingkungan. Sebagaimana yang tertera dalam dokumen kerjasama (MoU), bahwa program ini memiliki manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Sebagaimana dikutip dalam MoU berikut : “Bagi anak...Menanamkan pola perilaku cinta lingkungan pada siswa peserta program; Bagi guru...Pelatihan seputar pendidikan dan lingkungan; Bagi sekolah...Menerima MOU dari WIJABA sehingga bisa dimanfaatkan sesuai dengan kepentingan sekolah termasuk untuk mendukung nilai akreditasi.”¹⁵⁶

Selain keterkaitan dengan program-program sekolah lainnya, praktik bertani juga memiliki kesinambungan dengan materi pembelajaran wajib.

Seperti yang diungkapkan oleh KG berikut :

“dan didalam keilmuaanya anak-anak di kelas juga ada IPA, mereka akan nyambung terus, makanya, lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, jadi ilmunya tidak hanya didalam kelas saja, tapi di halaman, di kebun, di sawah, untuk mencapai apa, keilmuan tersebut.”¹⁵⁷

¹⁵⁵ Wawancara 24 Agustus 2024 di gubuk merdeka

¹⁵⁶ Nota Kesepahaman (MoU) Antara WIJABA dan SDN Nambaan I

¹⁵⁷ Wawancara 11 Agustus 2024 di ruang kepala sekolah

KG berupaya mengkorelasikan antara kegiatan praktik bertani dengan materi pembelajaran di kelas. Pada penyutana tersebut, KG juga menegaskan bahwa untuk mencapai pemahaman terhadap suatu keilmuan maka perlu penerapan pembelajaran yang proporsional antara di dalam kelas (teori) dan di luar kelas (praktik).

Upaya mengkoneksikan antara kegiatan Praktik bertani dengan pembelajaran wajib disampaikan oleh KG sebagai berikut :

“Untuk materi di kelas.....kayake o masalah anu... karena saya ngajar di kelas 5 yo... itu terkaitane dengan pertumbuhan mungkin, ada keterkaitane dari sinar matahari, kan tumbuhan membutuhkan sinar matahari juga, itu kemarin saya terangkan pengaruhnya. Cuma sedikit, mungkin untuk kelas yang lain ya, mungkin ada, tetep ada.”¹⁵⁸

PP mengkoneksikan antara mata pelajaran dengan praktik bertani berdasarkan pengalamannya mengajar tingkatan kelas 5. PP menjelaskan secara teknis terkait materi apa yang memiliki korelasi dengan praktik bertani. Hal yang sama juga disampaikan oleh BA, yaitu : “Ada pak sebenarnya, kalau mau, itu materi vegetatif tumbuhan kelas 6.”¹⁵⁹ Akan tetapi ketersambungan antara praktik bertani dengan mata pelajaran tidak diorganisir secara lebih terperinci. Adapun keterkaitan tersebut disadari oleh guru selama proses mengajar.

h. Harapan dan Pandangan Agen

Setiap pelaku yang terlibat langsung dalam praktik bertani memiliki harapan atau pandangan yang berbeda-beda mengenai tindak lanjut dari

¹⁵⁸ Wawancara 24 Agustus 2024 di depan perpustakaan

¹⁵⁹ Wawancara 30 Agustus 2024

praktik tersebut. Perbedaan harapan tersebut bisa dipengaruhi oleh status sosial setiap pelaku di lingkungan sekolah. Seperti KG yang merupakan sekolah mengharapkan tentang praktik bertani ini sebagai suatu ikon dari SDN Nambaan I, dia menyampaikan :

“Insyaallah, selama saya masih disini akan saya teruskan. biar menjadi ikonnya sekolah disini... jadi, tidak semua sekolah itu mengarpakan keilmuan yang saya harus jadi ini, jadi ini, tidak. Tetapi yang setingkat SD yang mengelola sebuah lingkungan, mungkin ini yang mempunyai apa itu. kesempatan. Karena belum ada, yang lainnya.”¹⁶⁰

KG menyampaikan bahwa berjalannya praktik bertani merupakan kesempatan dan modal yang dimiliki untuk memperkuat identitas sekolah. Hal ini juga berkesinambungan dengan pandangan KG ketika belum ada praktik bertani di sekolah. Apabila sebelum berjalan praktik bertani, harapan dari KG adalah menjadikan lahan sekolah produktif dan bermanfaat untuk pembelajaran, maka saat praktik bertani telah berjalan harapanya adalah menjadikannya sebagai ikon sekolah.

EF yang merupakan tukang kebun sekaligus penjaga sekolah menyampaikan pandangannya mengenai lingkungan sekolah. EF mengatakan “...*Nek menurut kulo lingkungan seng sae, nggih yang banyak tanamannya.*”¹⁶¹ Pernyataan ini juga berkaitan dengan kegiatan rutin dari Efendi. Sebagai pesuruh sekolah yang juga mengurus masalah kebersihan dan berkontribusi dalam praktik bertani, keindahan suatu sekolah dinilai dari banyaknya tanaman. Pandangan EF ini didasari atas pengalamannya

¹⁶⁰ Wawancara 11 Agustus 2024

¹⁶¹ Wawancara 31 Agustus 2024

selama bekerja di SDN Nambaan I. Bahkan EF juga menyampaikan bahwa dia dulunya merupakan siswa di sekolah tersebut.

Sebagaimana EF yang memiliki pernyataan selaras dengan harapan Kepala Sekolah, para siswa di SDN Nambaan juga menyukai lingkungan sekolah yang asri. SHA sebagai siswa kelas 5 mengenai lingkungan sekolah mengatakan “Dibuat *nanam*, dan menghias *gitu*, biar asri, ditanam. Terus, dihias sih biar bagus terus kalau ada yang datang biar enak dilihat.”¹⁶²

Pandangan lain mengenai praktik bertani di SDN Nambaan I disampaikan oleh PP. Sebagai seorang guru yang mendampingi langsung para siswa dalam praktik bertani, PP menyampaikan :

“Jadi disini untuk mengembangkan minat anak untuk bertani untuk kedepannya biar opo yo suka bertani meskipun ini taninya gampangane kayak tani tradisional ya....Sekarang kan banyak bertani menggunakan hidroponik...Sini seharusnya ya bisa sih, mungkin untuk dikembangkan di SD juga bisa.”¹⁶³

PP tersebut menyampaikan bahwa untuk kedepannya sekolah tidak hanya menerapkan pertanian tradisional saja, melainkan juga pertanian modern seperti menggunakan media hidroponik. Hal tersebut belum bisa direalisasikan saat ini karena perlu adanya dana yang lebih banyak. PP juga menyampaikan “La cuman kendalanya mungkin kalo hidroponik kalo dikembangkan di SD biayanya agak mahal. Itu kan harus butuh... medianya juga. Kalo tempatnya kemungkinan untuk sini aja (sebelah gubuk merdeka) bisa.”¹⁶⁴

¹⁶² Wawancara 31 Agustus 2024

¹⁶³ Wawancara 24 Agustus 2024

¹⁶⁴ Wawancara 24 Agustus 2024

Selain mengharapkan adanya variasi dalam teknik pertanian, PP juga memberikan pandangan ke depan untuk para siswa dengan adanya praktik bertani. PP mengatakan :

“Kedepan ya, planning saya, jadi gini anak anak itu biar ada minat untuk bertani ya untuk generasi penerus, karena apa, jaman sekarang kan banyak yang gengsi atau malu bertani. Awalnya ya dari sekolah dasar ini kita... anak-anak biar ada minat. Jadi suatu pekerjaan nggak harus kantor atau jadi karyawan. Atau yang lain-lain, bertani pun juga bisa.”¹⁶⁵

PP memberikan refleksi tentang mudahnya minat pertanian di kalangan anak muda. Melalui refleksi tersebut, dia menanamkan kepada para siswa bahwa tidak perlu memiliki rasa malu untuk bertani. Pandangan ini juga diungkapkan oleh KG saat menyampaikan mengenai dukungan dari wali murid, dia menyampaikan : “..lingkungan alhamdulillah sangat mendukung. Jadi orang-orang disini... mata pencahariaannya buruh tani.. petani.. dan lain-lain.. anaknya, kita kaderisasi.”¹⁶⁶

Pernyataan KG tersebut juga diperkuat dengan pandangan dari Wali Murid. OD yang merupakan Ketua Paguyuban Wali Murid mengatakan :

“Kita pandangnya positif, soalnya apa tidak semua wali murid itu punya lahan praktik langsung menanam. Bagi yang tidak memiliki lahan, keluarga yang tidak memiliki sawah, kita bisa praktik disitu menanam mengolah lahan bagaimana. Agar tanaman itu bagus dan hasil panennya bagus itu bagaimana. Bagus bagi kami yang tidak memiliki lahan dirumah gitu.”¹⁶⁷

OD menyampaikan bahwa wali murid sangat terbantu dengan adanya praktik bertani. Menurut OD, praktik bertani memberikan ruang

¹⁶⁵ Wawancara 24 Agustus 2024

¹⁶⁶ Wawancara 11 Agustus 2024

¹⁶⁷ Wawancara 27 Agustus 2024

pembelajaran bagi para siswa yang orang tuanya adalah buruh tani. Hal ini juga menandakan adanya kesempatan yang sama antara anak seorang petani yang memiliki lahan dan anak seorang buruh tani ataupun yang lain, dimana mereka tidak memiliki lahan untuk produktivitas bertani.

OD sebagai wali murid juga memiliki harapan yang selaras dengan para guru di sekolah. Harapan dari OD selaku wali murid berangkat dari interaksi yang mereka alami selama beberapa tahun. Berkaitan dengan harapan, OD menyampaikan : “intens komunikasi dengan murid, jadi kita tahu perkembangan anak itu bagaimana. Sekolah itu kegiatannya apa, kita tahu. Jadi ada kurang lebihnya kita bisa kolaborasi untuk kemajuan SD Nambaan.”¹⁶⁸ Pandangan ini diungkapkan oleh OD karena melihat perkembangan yang signifikan di SDN Nambaan I. dia juga menambahkan : “Terus perkembangan dari guru-guru yang semakin aktif ngajak siswa berkreasi itu nilai plus, terus dari guru-guru itu sangat aktif.”¹⁶⁹ Sehingga dengan melihat perkembangan lingkungan sekolah yang semakin baik dan karakter dari para guru yang sangat aktif, OD mengharapkan intensitas komunikasi untuk kemajuan sekolah.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, praktik bertani merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang dilakukan secara rutin oleh seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, dan bahkan keterlibatan orang tua siswa. Sebagai praktik

¹⁶⁸ Wawancara 27 Agustus 2024

¹⁶⁹ Wawancara 27 Agustus 2024

sosial yang rutin dilakukan, praktik bertani bukanlah kegiatan yang telah ada sejak lama, dengan kata lain praktik ini baru diinisiasi pada pertengahan tahun 2023. Munculnya aktivitas berupa praktik bertani beriringan dengan kedatangan kepala sekolah yang baru. Dari sinilah kemudian dapat dilihat bagaimana agensi manusia menciptakan praktik sosial dan memberikan dampak terhadap dimensi-dimensi struktural. Adapun Temuan atas agensi dari para agen di SDN Nambaan I dapat disajikan sebagai berikut :

1. Agensi Ekopedagogik dalam Pemanfaatan Pekarangan Sekolah untuk Praktik Bertani

a. Agensi Kepala Sekolah

- (1) Kepala sekolah memiliki kesadaran transformatif dalam memanfaatkan pekarangan sekolah.
- (2) Transformasi pekarangan sekolah adalah berupa praktik bertani, dimana praktik ini juga didasari atas anggapan bahwa bentuk dari kesadaran lingkungan adalah dengan menjadikan lingkungan tersebut produktif.
- (3) Beberapa tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan praktik bertani antara lain : (a) pemanfaatan relasi untuk memperoleh bibit tanaman, (b) melibatkan wali murid atau masyarakat sekitar dalam mengolah lahan sebelum ditanam, (c) mengorganisir warga sekolah yang berlatar belakang petani sebagai instruktur, menentukan waktu menanam sesuai dengan kondisi musim atau cuaca, dan (d) mengalokasikan hasil panen untuk

kebutuhan konsumsi warga sekolah sendiri hingga digunakan buah tangan kepada para tamu dari luar sekolah.

b. Agensi Instruktur Praktik Bertani

- (1) Instruktur ini merupakan posisi yang muncul atas kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisir para agen dalam praktik.
- (2) Sebutan instruktur merujuk pada beberapa guru yang memiliki latar belakang seorang petani dan pesuruh sekolah (yang juga memiliki latar belakang sebagai buruh tani).
- (3) Sama halnya dengan kepala sekolah, praktik bertani bagi para instruktur merupakan bentuk praktis dari kesadaran terhadap lingkungan
- (4) Para instruktur berperan dalam sosialisasi pengetahuan praktik bertani kepada para siswa.

c. Agensi Kelompok Sosial

- (1) Kelompok sosial yang turut berperan dalam ekopedagogik di SDN Nambaan I adalah paguyuban wali murid dan WIJABA.
- (2) Paguyuban wali murid memberikan dukungan dalam acara cooking class, yang dilakukan pada saat momentum panen raya.
- (3) WIJABA merupakan organisasi yang bekerja sama dengan sekolah dalam program edukasi lingkungan. program ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan di antara para siswa dan guru.

d. Agensi Siswa

- (1) Kesadaran untuk merawat pekarangan sekolah dengan cara praktik bertani
- (2) Memaknai Praktik Bertani sebagai kegiatan untuk mencintai lingkungan

2. Dampak Agensi Ekopedagogik

Sebagai suatu kegiatan yang melibatkan berbagai kapasitas para agen, praktik bertani memberikan dampak dan kontribusi terhadap struktur sekolah. Para agen Berikut ini beberapa dampak dari agensi ekopedagogik dalam pemanfaatan pekarangan sekolah untuk praktik bertani di SDN Nambaan I :

a. Sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran lingkungan (ekopedagogik)

Para agen memiliki kesadaran akan nilai-nilai tertentu dalam praktik bertani yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan. Melalui pengajaran praktik bertani kepada para siswa, nilai-nilai tersebut disosialisasikan. Para agen menyatakan bahwa dengan adanya praktik bertani para siswa akan belajar cinta terhadap lingkungan, belajar berproses, kebersamaan, gaya hidup berkelanjutan, serta mengenal ketahanan pangan.

b. Adanya Keterkaitan antara pembelajaran rutin di dalam kelas dengan aktivitas di luar kelas.

Aktivitas praktik bertani yang dilakukan di pekarangan sekolah (luar ruangan) sekaligus sebagai bentuk praktik para siswa atas apa yang telah dipelajari di dalam kelas. berkaitan dengan konteks ekopedagogik, Ruang

kelas merupakan tempat para siswa untuk mempelajari tentang lingkungan secara teoritik, sedangkan pekarangan sekolah merupakan arena siswa secara praktik untuk merealisasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah didapat di dalam kelas.

c. Sebagai identitas sekolah

Sebagai sebuah kegiatan yang berbasis pada kesadaran lingkungan, praktik bertani memiliki posisi penting dalam eksistensi SDN Nambaan I. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah bahwa praktik bertani ini diharapkan untuk erus menjadi identitas dari SDN Nambaan I. Beberapa tindakan yang menguatkan praktik bertani sebagai identitas sekolah diantaranya adalah adanya pembaruan visi-misi yang berfokus pada nilai-nilai kesadaran lingkungan, menautkan praktik bertani dengan kegiatan P5, serta menjadikan praktik bertani sebagai strategi promosi kepada masyarakat.